

**GAMBARAN STRES
CALON LEGISLATIF YANG GAGAL**



DIAJUKAN OLEH :

MELTIS

4518091058

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022



**GAMBARAN STRES
CALON LEGISLATIF YANG GAGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjani Psikologi (S.Psi)

Oleh :

MELTIS

4518091058

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN STRESS CALON LEGISLATIF YANG GAGAL

Disusun dan diajukan oleh:


MELTIS
4518091058

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

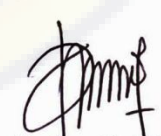

A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

GAMBARAN STRESS CALON LEGISLATIF YANG GAGAL

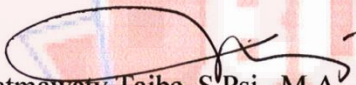
Disusun dan diajukan oleh:

**MELTIS
4518091058**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2022**

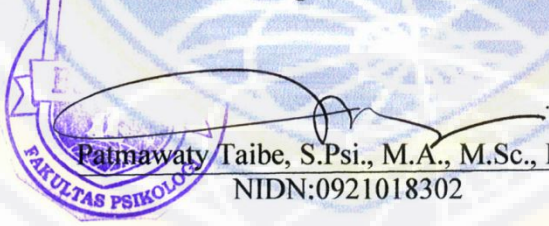
Pembimbing I

Pembimbing II


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) terhadap atas nama:

Nama : Meltis
NIM : 4518091058
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Stress Calon Legislatif Yang Gagal.

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. (.....)
2. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si. (.....)
3. St. Syawaliyah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog. (.....)
4. Andi Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph, D.
NIDN:0921018302

PERNYATAAN

Dengan ini saya atas nama Meltis menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Stress Calon Legislatif yang Gagal” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menerima resiko ataupun sanksi apabila ditemukan adanya suatu perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, September 2022

Meltis
Meltis



PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tersayang, ayahanda Musu' dan Ibunda Yosefina Minggu, dan kepada ketiga adik-adik saya, karna besarnya dukungan dari kalian, kasih sayang yang tak terhingga, doa dan pengorbanan yang tiada berhenti diberikan kepada peneliti.



UNIVERSITAS
BOSOWA

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi Kekuatan kepadaku.

(Filipi 4:13)

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan

(Yeremia 29:11)

Segala yang dapat kamu bayangkan adalah nyata

(Pablo Picasso)

Doa dan usaha adalah satu-satunya kombinasi yang sangat sempurna

Untuk mewujudkan semua tujuan-mu

(Meltis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gambaran Stress Calon Legislatif yang Gagal”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Musu' yang senantiasa mampu berkorban untuk putri sulungnya agar dapat menyelesaikan studi, dan Ibunda terkasih Yosefina Minggu yang senantiasa memberi dukungan, menasehati dan mendoakan penulis. Terima kasih atas kehangatan, pengertian dan kebahagiaan yang diberikan kepada penulis, selain itu terima kasih telah mengajarkan penulis untuk selalu bersyukur dan berani menghadapi setiap rintangan.
2. Prof. Dr.Ir. Batara Surya, M.Si. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Bosowa.
3. Patmawaty Taibe. S.Psi., M.Si., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi pada Fakultas Psikologi sampai pada penulisan skripsi ini.

4. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Selaku wakil dekan fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi pada fakultas Psikologi hingga pada penulisan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing yang terhormat Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.Si., M.Sc., Ph.D dan Ibu Andi Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si. terimakasih atas ilmu, nasehat dan dukungan serta waktu yang telah diberikan kepada penulis selama berproses di Universitas Bosowa.
6. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi dukungan kepada penulis serta memberi nasehat selama berproses di Fakultas Psikologi.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terima kasih atas dukungan, bimbingan, pengalaman, dan pembelajaran yang telah diberikan kepada penulis, terimakasih atas kebaikan-kebaikan sebagai orang tua peneliti di Fakultas Psikologi.
8. Seluruh staff yang menjabat di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa terima kasih telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi.
9. Ketiga saudariku yang tersayang, Kartini Mangin, Maya Mangin dan si bungsu Mangin, terima kasih untuk semua dorongan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis, khususnya kartini Mangin, terima kasih sudah mau menjadi tempat keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi, Semangat yah kuliahnya.

10. George Septian Pau' terima kasih karna sudah mau menjadi pendengar yang setia, ketika penulis sedang banyak masalah, terima kasih atas perhatian, waktu dan kehangatan yang diberikan kepada penulis.
11. Sepupu penulis yang sudah mendukung dan berbagi ilmu dengan penulis.
12. Selsa Bella, terima kasih telah menjadi saudari yang selalu menemani peneliti selama berproses di Fakultas Psikologi. Terima kasih atas bantuan baik material dan non material, menjadi pendengar, penasehat yang baik.
13. Teman - teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis, serta bantuan yang tiada terhitung banyaknya.
14. Saudara-saudaraku Psynting-18 yang telah banyak memberikan kenangan, pengalaman, serta pembelajaran kepada penulis selama berproses di Universitas Bosowa.
15. Saudara-saudariku, Winona Patanduk, Felisia Pagayang, dan Otnel Pongsibidang, Terima kasih, sudah jadi saudara dan terima kasih atas dukungan serta kehangatan yang diberikan sedari maba hingga detik ini.
16. Saudara-saudariku Kelas D angkatan 18 Fakultas Psikologi, terima kasih atas kenangan, pengalaman, dan telah menjadi saudaraku yang sangat baik.
17. Teman- teman KKN Tematik angkatan 52 Jeneponto, yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Terima Kasih telah memberi kehangatan selama 50 hari di Jeneponto, kenangan yang indah dan masih banyak lagi.
18. Saudaraku Ivan Reynaldi, Irsan Ely Kibas, Muh. Said, Nadia Mulia dan Selsa Bella Terima kasih atas kehangatan di posko KKN 52 Banrیمانurung.

19. Seluruh kakak-kakak angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis.
20. Seluruh adek-adek angkatan 2019, 2020, 2021 yang telah memberi bantuan kepada penulis.
21. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, segala bantuan yang diberikan semoga mendapatkan balasan dari Tuhan yang Maha Esa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan karena terbatasnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pihak-pihak yang bersangkutan, semoga skripsi ini mampu membawa manfaat bagi orang lain.

Makassar, 01 September 2022

Penulis

ABSTRAK

GAMBARAN STRESS CALON LEGISLATIF YANG GAGAL

Meltis

4518091058

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

meltismm@gmail.com

Fenomena calon legislatif yang gagal atau calon legislatif yang tidak terpilih banyak menjadi sorotan. Kementerian kesehatan mencatat terdapat 7.736 calon legislatif yang telah mengalami gangguan jiwa pada pemilu legislatif tahun 2009, hal ini dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan, dan diperkirakan akan bertambah dilihat dari minat masyarakat dalam mencalonkan diri pada ajang pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran stress yang dialami oleh calon legislatif yang gagal. Jumlah video yang digunakan sebagai data sebanyak empat video hasil wawancara dan empat video dokumenter sebagai bahan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode analisis naratif, data yang didapatkan di-analisis menggunakan aplikasi BORIS (*Behavioral Observation Research Integrated System*). Hasil penelitian menunjukkan dari kelima fase yakni fase kecewa, frustrasi, tertekan, cemas dan menarik diri. Fase kecewa yang memiliki frekuensi kemunculan yang paling sering

Kata Kunci : *Stress*, Calon Legislatif yang Gagal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Stress, Depresi, Dinamika Psikologi	12
2.1.1 Definisi Stress	12
2.1.2.Faktor- Faktor Stress	16
2.1.3 Dampak Stress.....	17
2.2 Perspektif Teoritis	18
2.3 Bagan Kerangka Konseptual	22
2.4 Pertanyaan Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	23
3.2 Pendekatan Penelitian.....	24
3.3 Unit Analisis.....	25

3.2 Teknik Penggalan Data.....	26
3.3 Responden dan Lokasi Penelitian	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Penempatan Kredibilitas Penelitian	30
3.6 Isu Etik dalam Penelitian	30
3.7 Jadwal Penelitian	31
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	32
4.2 Hasil Penelitian	34
4.2.1 Responden Penelitian	34
4.2.2 Hasil penelitian.....	35
4.2.3 Hasil keabsahan data dan Triangulasi	50
4.3 Pembahasan	53
4.4 Limitas Penelitian	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian 31

Tabel 4.1 Responden Penelitian 34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual	22
Gambar 4.2 Hasil Analisa Gambaran Stress responden 1	36
Gambar 4.3 Hasil Analisa Gambaran Stress responden 2	39
Gambar 4.3 Hasil Analisa Gambaran Stress responden 3	42
Gambar 4.5 Hasil Analisa Gambaran Stress responden 4	45
Gambar 4.6 Hasil Analisa Gambaran Stress responden 5	47

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum yang melibatkan rakyat secara langsung dalam pemilihan kepala negara, dan wakil rakyat, dimulai pada tahun 2004 di Indonesia. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada eforia demografi di Indonesia. Pemilihan langsung memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat biasa, untuk mencalonkan diri sebagai perwakilan legislatif. Dampak efouria demokasi ini menimbulkan fenomena tersendiri bagi para calon legislatif yang memperebutkan kursi. tidak sedikit caleg yang gagal dalam pemilihan suara itu.

Ditahun yang sama, setiap orang memiliki hak yang sama untuk menjadi calon legislatif, namun perlu diketahui bahwa ada harga yang harus dibayar untuk masuk dalam sebuah fraksi, atau partai. Adanya hambatan untuk masuk dalam sebuah fraksi membuat hanya sedikit orang yang termotivasi untuk menjadi seorang calon legislatif, besarnya biaya membuat hanya orang yang berduit, dan ingin memiliki sebuah kekuasaan, mampu masuk dalam sebuah fraksi, dan dapat dicalon menjadi calon legislatif. McClelland (dalam Rangga, 2007) Orang bermotivasi untuk memiliki kekuasaan tinggi biasanya mencari jabatan dan pekerjaan yang membuat mereka bisa menyatakan kuasa atas orang lain, cenderung suka memimpin dalam kelompok, mengakumulasi kepemilikan, dan mengatur daerah kekuasaan.

Menjadi kandidat pemilu merupakan sebuah pengalaman yang akan menguras pikiran, di lain sisi menguras biaya. calon legislatif dituntut memiliki motivasi dan pendirian yang kuat agar tidak terjatuh ditengah jalan, hal ini sesuai dengan yang kemukakan, oleh (Rinaldi, 2018). Pengalaman menjadi calon legislatif merupakan suatu pengalaman yang penuh emosi dan tekanan. Dimulai dari pra-pencalonan, saat pencalonan, dan setelah gagal dalam pencalonan. Banyak pihak yang berperan dalam proses pencalonan, baik dari keluarga, tim sukses, kader dan konstuien (masyarakat).

Fenomena calon legislatif yang gagal atau calon legislatif yang tidak terpilih banyak menjadi sorotan. Sejumlah media massa memberitakan kondisi calon legislatif yang gagal dalam pemilu, banyak melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan demi terpilih (Rahman, 2014). Kementerian kesehatan mencatat terdapat 7.736 calon legislatif yang telah mengalami gangguan jiwa pada pemilu legislatif tahun 2009, dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan, dan diperkirakan akan bertambah dilihat dari minat masyarakat dalam mencalonkan diri pada ajang pemilu.

Besarnya harapan tim pendukung untuk kandidatnya, membuat caleg akan merasa tertekan ketika gagal. Untuk menjadi pemenang caleg akan melewati proses yang tidak mudah, ditambah calon legislatif yang minim modal akan sangat mudah untuk dijatuhkan. 10% para caleg yang gagal merasakan stress dan depresi, hal ini masuk pada salah satu dinamika psikologi yang banyak diderita. 90% lainnya merasa tidak patah semangat dan masih gigih untuk mengikuti pemilu berikutnya. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh (Robbin, 2006) mengemukakan bahwa perbedaan individu dapat menentukan tingkat stress yang ada.

Pemilu 2019, diberitakan bahwa, banyak calon legislatif yang gagal merasa tertekan, stress, dan depresi dan bahkan ada yang perlu dirawat di RS jiwa, dikarenakan, banyaknya kerugian yang mereka harus tanggung sendiri. Masalah paling mendasar adalah dana kampanye yang besar yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Indah, 2016) yang membuktikan bahwa dari kelima responden yang telah dimintai informasi merasakan kekecewaan dan stres berat. Di antara kelima responden terdapat salah satu responden yang sempat dirawat di rumah sakit jiwa, akibat dana politik yang cukup banyak yang telah dikeluarkan.

Ketidak-mampuan caleg menyesuaikan diri terhadap kenyataan membuat caleg merasa terdesak dan merasa sendirian dalam menanggung akibat kegagalan. selain itu caleg merasa kegagalan tersebut telah menghancurkan harapan. Beberapa narasi pengalaman dari caleg yang gagal memaparkan ke tidak mampuan dalam menerima kegagalan menjadi seorang calon legislatif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya indikasi, pertanyaan mengenai sebab kegagalan, untuk menjadi seorang caleg. Hal ini menunjukkan mekanisme pertahanan diri atas kegagalan yang dialami, dengan menyalahkan keadaan yang dialami pada saat gagal menjadi seorang caleg.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfayed (2021), menjelaskan mengenai perasaan caleg, saat mengetahui bahwa mereka tidak berhasil memperoleh kursi parlement, di kota Makassar, 6 juni 2020. AR yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif

tingkat DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, ia merasa kecewa dan galau, dengan hasil tersebut, berikut kutipannya:

“Awalnya perasaan yang saya rasakan tentunya kecewa terhadap hasil perolehan suara karena beda tipis hasilnya untuk saya bisa lolos. Selain kecewa saya juga merasa galau dan tidak tau lagi harus berbuat apa karena biaya, waktu dan tenaga yang sudah dikeluarkan ternyata tidak sesuai harapan. Akibat dari perasaan galau saya, tentunya mengganggu aktivitas sehari-hari karena tidak fokus akibat kepikiran dengan biaya, waktu dan tenaga yang sudah habis dan ketika saya ingin mendaftar sebagai calon legislatif, saya berhenti dari jabatan saya sebagai kepala dinas.”

Saputra (2009) kegagalan dalam pemilu legislatif membuat sejumlah calon legislatif menjadi kecewa lalu frustrasi dan bahkan menjadi kecewa dan stress, hingga depresi. Calon legislatif yang gagal biasanya merasa tidak berdaya karna kehilangan harapan untuk meraih sebuah keberhasilan, sehingga caleg terpaksa harus direhabilitas terlebih dahulu, tak jarang mereka harus mendekam didalam RSJ atau pesantren dapat bisa beraktivitas seperti biasanya. Usaha serta besarnya biaya dan pengorbanan yang dilakukan dari tahap pendaftaran sampai kampanye menimbulkan tekanan dalam batin para caleg.

Tekanan akan semakin bertambah ketika calon legislatif harus menanggung kenyataan mengenai biaya-biaya kampanye yang telah dikeluarkan yang berasal dari pinjaman, dan seharusnya dapat dikembalikan pada saat menjadi anggota legislatif. Calon legislatif yang sangat berambisi menjadi seorang anggota legislatif dapat melakukan berbagai cara untuk menarik simpati masyarakat, tak jarang juga banyak calon anggota legislatif menghalalkan segala cara untuk menang (Indah, 2016).

Individu yang ingin mendaftar pada sebuah fraksi harus memiliki citra diri, dan memiliki kontribusi terhadap partai politik, sehingga dapat dipromosikan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Den hartog et al. 2018) mengemukakan bahwa promosi diri adalah suatu bentuk manajemen kesan yang bertujuan untuk menyajikan kepada orang lain citra positif diri sendiri dengan menekankan kekuatan, kontribusi, atau prestasi. Para Calon legislatif dituntut untuk harus dan tetap bertarung “habis-habisan” dan menggunakan segenap kemampuannya untuk dapat merebut simpati dari masyarakat.

Tuntutan persaingan dalam merebut jabatan, membuat proses pencitraan diri biasanya ditujukan sebagai upaya, dalam melakukan promosi diri, proses ini mulai dari penyebaran Baliho, spanduk, bahkan iklan di televisi dan radio, dan tidak jarang terdengar para calon legislatif menyuap sejumlah masyarakat untuk sebuah dengan uang yang mereka miliki, yang diringi dengan penyampaian visi – misi (Khoiruddin, 2010).

Kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri, membuat banyak orang yang memiliki finansial yang cukup memutuskan untuk mengikuti pencalonan. Maslow (Baihaqi, 2008) mengatakan aktualisasi diri merupakan perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas Individu, oleh karna itu para calon legislatif melakukan sebuah pencitraan diri. Calon legislatif juga tidak segan untuk mengeluarkan uang secara cuma-cuma dan dalam jumlah yang besar.

Keinginan dari diri sendiri menjadi salah satu alasan sejumlah orang untuk mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, meskipun mereka dinilai sebagai orang awam, namun mereka tetap percaya diri untuk maju dan mencalon. Perilaku tersebut dapat memicu Individu menjadi stress, dikarenakan hasil yang mereka harapkan tidak sesuai dengan keinginan mereka. BBC NEWS (Rivan, 2019) mengabarkan, pemilu 2019 menjadi sebuah pemilu yang banyak mengabarkan kondisi calon legislatif yang gagal.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2016) mengungkapkan, calon legislatif yang gagal dan kesulitan untuk mengatasi rasa kekecewaan akan berujung stress.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang pernah menjadi caleg,

FS (Calon legislatif yg gagal) mengatakan :

“benar-benar saya kecewa, dan sakit hati karena masyarakat yang juga termasuk keluarga kita tidak mendukung kita. Mereka hanya manis di bibir namun pada akhirnya mereka memilih karena amplop. Saya hanya mendapatkan suara 412”.

Hal ini cukup membuktikan kurangnya dukungan, serta kesalahan dalam melakukan mengatasi berpengaruh pada kehidupan psikologis para caleg.

Perasaan kecewa dan menyesal pada saat mencalonkan diri, dianggap berasal dari faktor yang tidak dapat dikendalikan. Sehingga disimpulkan perasaan yg tidak dapat dikendalikan antara-lain sebagai berikut yakni : kekecewaan, penyesalah dan stres berat. Penelitian Purindawati, Sri dan Franz (2010) membuktikan bahwa salah satu

subjek menunjukkan respon dari kegagalannya dalam pemilihan legislatif, yaitu adanya rasa kekecewaan pada hasil perolehan suara.

Calon legislatif yang gagal mengatasi stress akan mengacu pada kondisi yang lebih parah lagi, seperti depresi. Calon legislatif yang gagal mengalami rasa kekosongan, sehingga timbul hilang minat, rasa malu berlebihan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kelleiat, 1999) yang menggambarkan depresi sebagai gangguan perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, gangguan tidur, kurang semangat, merasa tidak berharga, merasa hampa, dan putus asa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuni, 2016) mengungkapkan sebuah fenomena calon legislatif yang mengalami stres dan depresi berakhir pada rumah sakit jiwa, hal ini dialami oleh informan ZN yang menghabiskan dana 600 juta rupiah. Adapun penyebabnya sumber dana yang digunakan oleh ZN untuk berkampanye dan mendaftar sebagai calon legislatif berasal dari pinjaman pengusaha. ZN kehilangan waktu, energi, dan uang dalam jumlah banyak, dengan harapan yang tinggi ZN yakin ia akan terpilih, namun kenyataannya berbeda, ZN tidak terpilih dan menjadi depresi berat.

Berdasarkan pemaparan yang penulis paparkan diatas menunjukkan signifikansi kegagalan menjadi seorang caleg berdampak pada kesehatan psikologis caleg itu sendiri. Dalam hal ini penulis fokus pada stress yang disebabkan oleh kegagalan menjadi seorang caleg. Pemahaman mengenai dampak psikologis akibat kegagalan menjadi caleg merupakan fenomena yang menarik bagi penulis untuk mengkajinya lebih jauh sehingga dapat memberikan informasi yang reliabel mengenai dampak

psikologis (stress dan depresi) serta bagi para politisi yang akan mencalonkan diri dapat memiliki informasi awal tentang bagaimana dinamika psikologis caleg yang gagal, begitupun para keluarga yang menjadi sosial support pada caleg nantinya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus membahas mengenai gambaran stress yang dialami oleh calon legislatif yang gagal dalam pemilu. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian orang yang gagal dalam pemilu akan berujung stress, berkepanjangan, namun beberapa menganggap kegagalan dalam pemilu, bukan masalah yang besar, dan dapat dijadikan sebagai pengalaman. hal ini membuat banyak dimensi-dimensi yang perlu dikaji kembali, untuk membuktikan bagaimana gambaran stress para calon legislatif yang gagal.

Dari fokus penelitian tersebut dirumuskan beberapa rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana kesiapan calon anggota legislatif dalam menerima kegagalan untuk meminimalisir terjadinya stress?
2. Bagaimana pengorbanan calon legislatif yang gagal?
3. Bagaimana peran support sistem yang dimiliki oleh Calon legislatif yang gagal?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rindang (2010) diperoleh informasi bahwa kegagalan Individu dinilai sebagai perusak reputasi pada masyarakat serta kekecewaan. Bagi calon legislatif, yang telah mencalonkan diri untuk bakal calon legislatif merupakan sebuah keputusan yang sangat besar karna dinilai memiliki

harapan untuk mewujudkan keinginan pribadi dan idealis fraksi. Penelitian yang dilakukan dengan metode analisis naratif ini, lebih mengkaji mengenai proses kekecewaan, tekanan, penyesalan yang dialami oleh seorang calon legislatif yang gagal dalam pemilu.

Pemaparan penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana gambaran kondisi psikologis khususnya pada stress yang biasa dialami oleh calon legislatif yang mengalami kegagalan, baik dari segi positif maupun negatif. Adapun kriteria responden yang akan diteliti adalah Individu yang pernah gagal dalam mencalonkan diri sebagai anggota parlement, baik yang sudah pernah menjabat maupun tidak pernah menjabat, hal ini juga akan menimbulkan perbedaan dengan penelitian lainnya.

Keunikan dari penelitian ini membahas bagaimana pengorbanan seorang calon legislatif mulai dari waktu hingga finansial, yang ditujukan untuk mendapatkan sebuah kursi di parlement, sehingga memicu stress pada individu tersebut. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek psikologi, penelitian ini, akan memaparkan sepenuhnya dampak dari kegagalan seorang caleg, dan dinilai dapat memberi informasi pada Individu yang akan mencalon mengenai seberapa besar konskuensi yang akan dia terima saat memiliki keinginan untuk mencalon sebagai anggota parlement.

Penelitian ini juga akan menuntun caleg yang gagal untuk menemukan cara agar dapat memotivasi dirinya untuk bangkit dari keterpurukan, dan akan sangat

membantu bagi orang-orang yang ingin atau bercita-cita menjadi seorang legislatif, sehingga disimpulkan Dass sollen, Dass Sein sebagai berikut :

Dass Sollen : Seharusnya Individu yang ingin mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, memiliki cukup dukungan, baik secara finansial, sosial, dan memiliki mental yang kuat.

Dass Sein : Banyak calon legislatif yang gagal kesulitan untuk mengendalikan perasaan mereka, sehingga mengalami stress dan depresi.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengedukasi dan memberitahu kepada calon legislatif, mengenai gambaran serta kemungkinan yang akan dialami pada saat gagal dalam pemilihan, serta pengorbanan yang harus disiapkan untuk menjadi seorang calon legislatif. Gambaran stress yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh atau sebagai salah satu tolak ukur untuk menghindari kejadian yang sama terjadi pada Individu yang memiliki keinginan untuk menjadi calon legislatif.

1.5 Manfaat Penelitian

Dapat memberi informasi mengenai gambaran stress yang akan dialami saat gagal dalam pencalonan dan gagal dalam mengatasi perasaan tertekan, kekecewaan dan penyesalan untuk pengorbanan yang dilakukan untuk menjadi seorang calon legislatif, selain itu penelitian ini dapat memberi gambaran perbedaan kondisi psikologis yang menerima support dan tidak. Kegunaan penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, serta hasil penelitian dijadikan sebagai bahan

rujukan untuk meminimalisir terjadinya stress serta depresi atau gangguan psikologis lainnya pada calon



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Defenisi Stress

Santrock (2007) mendefenisikan Stress sebagai respon individu terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dapat memicu stressor dan mengancam, serta dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk dapat menanganinya. Senada dengan Santrock, *World Health Organization* dalam (Susane, 2017) mengatakan stress adalah suatu keadaan yang dihasilkan dari perubahan lingkungan yang diterima oleh seseorang, atau kondisi stress adalah kondisi yang menantang, mengancam dan merusak keseimbangan seseorang.

Sarafino (2011) menjelaskan Stress adalah suatu keadaan dimana penyebabnya adalah interaksi antara individu dengan lingkungan, atau adanya kekecewaan akibat dari sebuah kegagalan atau kekalahan yang mereka terima, selain itu bagaimana cara individu menanggapi tuntutan yang berasal dari situasi sistem biologis, psikologis dan sosial. Individu yang mengalami stress biasanya berasal dari sebuah tuntutan kebutuhan, sehingga individu yang tidak dapat mengatasi dengan benar, akan mengalami tekanan dalam diri. Tekanan yang berlangsung lama akan berkembang menjadi stress.

Donsu (2017) Stress disebut sebagai kondisi organic pada individu, hal ini dikarenakan individu tersebut mengetahui bahwa keberadaannya sedang dalam

bahaya. Adanya tuntutan yang berasal dari luar diri seseorang membuat kondisi organic individu mengalami ketegangan. Adapun tuntutan terbagi atas 2 yakni :

1. Tuntutan Internal : tuntutan ini berasal dari tuntutan biologis, berupa kebutuhan, nilai- dan kepuasannya pada diri individu.
2. Tuntutan eksternal muncul dalam bentuk fisik dan sosial. Tuntutan eksternal merefleksikan aspek-aspek berbeda dari pekerjaan seseorang, seperti tugas-tugas yang diberikan dan bagaimana cara menyelesaikan tugas tersebut, lingkungan fisik, lingkungan psikososial dan kegiatan-kegiatan di luar lingkungan kerja

Stres dapat berupa respon terhadap tekanan berat atau jenis tuntutan lainnya yang tidak diinginkan. Banyak literatur yang menunjukkan penyebab stress, seperti lingkungan kerja, dukungan manajemen, beban kerja, dll. Stres adalah perubahan-perubahan dalam sebuah kehidupan seseorang atau situasi yang dan memicu perubahan emosional. (Falsetti, Monier, & Resnic, 2005) pengalaman dan emosional yang tidak menyenangkan dan disertai dengan perubahan fisiologis, dan perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dijelaskan, peneliti mendefenisikan Stress sebagai suatu kondisi individu atau respon terhadap tekanan dan tuntutan baik yang berasal dari internal dan dari lingkungan, yang dapat memicu suatu stressor, sehingga individu tersebut berada dalam kondisi organic.

Rasa cemas yang berlebihan dapat menjadi salah satu penyebab stress. Stress dikonseptualisasikan dari berbagai sudut pandang, yakni dari lingkungan, banyaknya kejadian yang menimbulkan perasaan tertekan. Dan stress sebagai respon dari situasi tertentu dan bersifat *universality*, yang diartikan bahwa setiap orang dapat mengalami, dengan cara pengungkapan yang berbeda, (*diservity*).

Caleg yang gagal akan menghadapi sejumlah situasi/peristiwa yang mengakibatkan stres. Namun tidak semua caleg merespons terhadap stresor dengan cara yang sama karena perbedaan persepsi (perbedaan makna yang diberikan pada situasi/peristiwa oleh seorang individu).. Banyak literatur yang menunjukkan penyebab stress, seperti lingkungan kerja, dukungan manajemen, beban kerja, dll. Stres dapat menjadi perubahan dalam kehidupan seseorang. (Hidayatih, 2021).

Stress dapat berasal dari lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun, stres bisa dialami oleh seseorang (Zhdanov, 2014) Stres memiliki kontribusi yang sangat besar dan dapat menimbulkan permasalahan pada remaja hingga dewasa, secara fisik maupun tingkah laku. Stres dinilai dapat mengganggu fungsi kognitif, berkurangnya konsentrasi, memori, perhatian dan kemampuan dalam membuat keputusan.

Stress dapat menjadi bagian dari perubahan evolusi, hal ini dimaksudkan karena kegunaannya dalam kelangsungan hidup. Tekanan dan tuntutan dinilai memberi kontribusi yang cukup besar terhadap suatu stress. Selain dampak negatif, stress dinilai memberi dampak yang positif yakni pada saat stress

digunakan pada waktu yang tepat, dapat memberi kesadaran dan meningkatkan kinerja fisik dalam waktu yang singkat (Duyne, 2003).

Menyadari stres dapat memengaruhi seseorang sehingga, setiap orang yang belajar mengenali gejala stres dapat membantu mengendalikan stress. Stres dapat mendorong seseorang untuk menyesuaikan atau mengubah beberapa aspek perilaku yang akan dilakukan. Ketika tidak berhasil melakukan penyesuaian, individu dapat mengalami sejumlah efek samping atau tanda dan gejala yang tidak menyenangkan. Tanda-tanda dan gejala-gejala ini semua merupakan indikasi dari tingkat stres yang tidak sehat, (Harsono, 2021).

Priyoto (2014) menjelaskan gejala stres dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Stres Ringan adalah stressor yang dihadapi ketika banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi stres ringan berlangsung beberapa menit atau jam saja.
- b. Stres sedang berlangsung lebih lama daripada stress ringan. Penyebabnya adalah keadaan yang tidak terselesaikan.
- c. Stres berat adalah peristiwa yang lama dirasakan oleh seseorang dan dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan, seperti perselisihan perkawinan secara terus menerus, kesulitan finansial yang berlangsung lama karena tidak ada perbaikan, berpisah dengan keluarga, berpindah tempat tinggal mempunyai penyakit kronis dan termasuk perubahan fisik, psikologis sosial pada usia lanjut.

2.1.2 Faktor-faktor Stress

Santrock (2007) menyebutkan faktor yang dapat menyebabkan stress yakni :

- Beban yang dinilai terlalu berat dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, sehingga individu yang mengalami stress akan kehilangan harapan dan merasa kelelahan yang berlebihan baik secara fisik dan emosional.
- Faktor kepribadian, individu yang memiliki tipe kepribadian yang cenderung memiliki perasaan bersaing yang sangat berlebihan, kemauan yang keras, tidak sabar, mudah marah, sifat bermusuhan akan lebih mudah terkena stress.
- Faktor kognitif adalah persepsi terhadap suatu peristiwa yang berbahaya, mengancam, dan juga sebagai keyakinan dalam menghadapi kejadian yang mengancam, baik secara efektif yang menjadi penyebab stress.

Secara umum faktor pemicu stress adalah

- Faktor fisik : pemicu stress dari faktor ini dapat berupa kehilangan pekerjaan, dan faktor ini biasanya disertai dengan berkurangnya nafsu maan, otot menjadi lemah, menurunnya minat pada lingkungan.

- Faktor lingkungan (Gerungan, 2004) menjelaskan bahwa kurangnya upaya untuk menyesuaikan diri, dapat menyebabkan individu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, atau mencari lingkungan yang sesuai dengan keinginan diri.
- Faktor kepribadian : faktor ini didefinisikan sebagai perasaan individu secara pribadi, seperti kegelisahan, kebosanan, kelelahan, dan kekecewaan, serta harga diri yang rendah, sehingga mengakibatkan perasaan terpicil, atau dikucilkan.
- Faktor kognitif : faktor ini mengatakan bahwa stress yang muncul bergantung pada bagaimana cara individu menilai suatu kejadian secara kognitif.
- Faktor sosial budaya : faktor ini terjadi karna adanya masalah stress pada akulturatif dan stress status sosial, ekonomi.

2.1.3 Dampak Stress

Berdasarkan respon yang dihasilkan, stress terbagi menjadi dua yaitu eustress dan distress. Eustress adalah respon positif, sedangkan distress adalah respon negatif terhadap stress (Seyle & Ridner, 2004). Stress menghasilkan kekuatan positif yang mampu meningkatkan produktivitas individu dan membantu individu untuk berkembang, setelah mencapai titik optimal, stress bersifat destruktif dan menimbulkan efek negatif bagi individu.

Dampak negatif yang dihasilkan dari distress. Winkleman dalam (Misra & Castillo, 2004) bahwa distress secara fisik akan berakibat pada kurangnya energi dari tubuh secara persisten, nafsu makan menurun, sakit kepala dan lambung. Penelitian lain menyebutkan tingginya tingkat distress, pada seseorang, memiliki pengaruh terhadap kecemasan dan depresi, keinginan untuk bunuh diri, pola hidup yang buruk, gangguan pola tidur, sakit kepala, dan perasaan tidak berdaya (Oman, Shapiro, Thoresen, & Plante, 2008).

Dhabhar dan MC Ewen, 2001 menyatakan dampak dari stress, sebagai berikut :

- Dampak bagi spritualitas, menghilangkan keyakinan dan keimanan yang terdapat didalam diri kita.
- Dampak bagi tubuh, mudah terserang penyakit.
- Efek bagi imunitas yaitu stressor, menyebabkan iktivasi, resisten dan ekshausi.

2.2 Perspektif Theoritis

Fenomena calon legislatif yang gagal, merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan kegagalan dinilai salah satu penyebab atau predictor seseorang untuk mengalami tekanan. Tekanan yang berkelanjutan serta tidak ditangani, akan berujung pada suatu kondisi yang bernama stress. Ketidakmampuan caleg dalam menyesuaikan diri terhadap kenyataan membuat mereka merasa terdesak, dan merasa dikucilkan serta sendiri menanggung akibat dari kegagalannya.

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (Alfayed, 2021), yang menjelaskan mengenai perasaan caleg yang gagal saat mereka mengetahui hasil dari perolehan suara, atau kegagalannya. Banyaknya dampak yang diberikan pada saat kegagalan membuat mereka tertekan, selain itu, biaya yang telah dikeluarkan yang bisa dikatakan cukup besar menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi mereka. Kurangnya dukungan sosial, serta perasaan malu yang timbul akan menambah dampak yang dapat membuat mereka mengalami stress.

Banyak caleg yang gagal dan mengalami stress dinilai sebagai suatu indikasi yang bagus untuk diteliti. Seharusnya caleg yang akan mencalonkan diri mengetahui apa saja yang akan dikorbankan serta bagaimana jika mereka mengalami kegagalan, dikarenakan disetiap persaingan, mutlak akan ada peluang untuk gagal. Penelitian ini dibuat untuk menuntun caleg menemukan cara agar memotivasi diri pada saat mengalami kegagalan dan bangkit dari keterpurukan, sehingga disimpulkan Dass Sein dan Dass Solen sebagai berikut :

Dass Sollen : Seharusnya seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai anggota legislaif, memiliki cukup dukungan, baik secara finansial, sosial dan memiliki mental yang kuat.

Dass Sein : Banyak calon legislatif yang gagal kesulitan untuk mengendalikan perasaan mereka, sehingga mengalami stress.

Theoretical Frame yang digunakan adalah (Santrock, 2007) yang mengatakan stress adalah respon individu terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang

memicu stressor, yang bermacam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya. Peneliti memilih teori ini dikarenakan penelitian ini berangkat pada peristiwa kegagalan pada saat pemilu yang memicu stressor dan mengganggu kemampuan caleg dalam menanganinya. Tekanan yang timbul dari peristiwa tersebut, akan terbagi dua yakni, *internal* dan *eksternal*.

Tiga dimensi yang membangun stress yakni sebagai berikut :

- *Feeling of unpredictability*

Dimensi ini membahas stress yang berbentuk ketidakberdayaan dan keputusasaan yang timbul ketika individu tidak dapat memperkirakan suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau Perasaan yang tidak dapat diprediksi setelah mengalami kegagalan

- *Feeling of uncontrollability*

Perasaan individu yang tidak dapat mengatur dampak dari berbagai kegagalan atau perasaan yang dirasakan individu yang tidak dapat mengatur berbagai dampak peristiwa yang terjadi sehingga dapat memberikan dampak terhadap munculnya kondisi stress.

- *Feeling of overloaded*

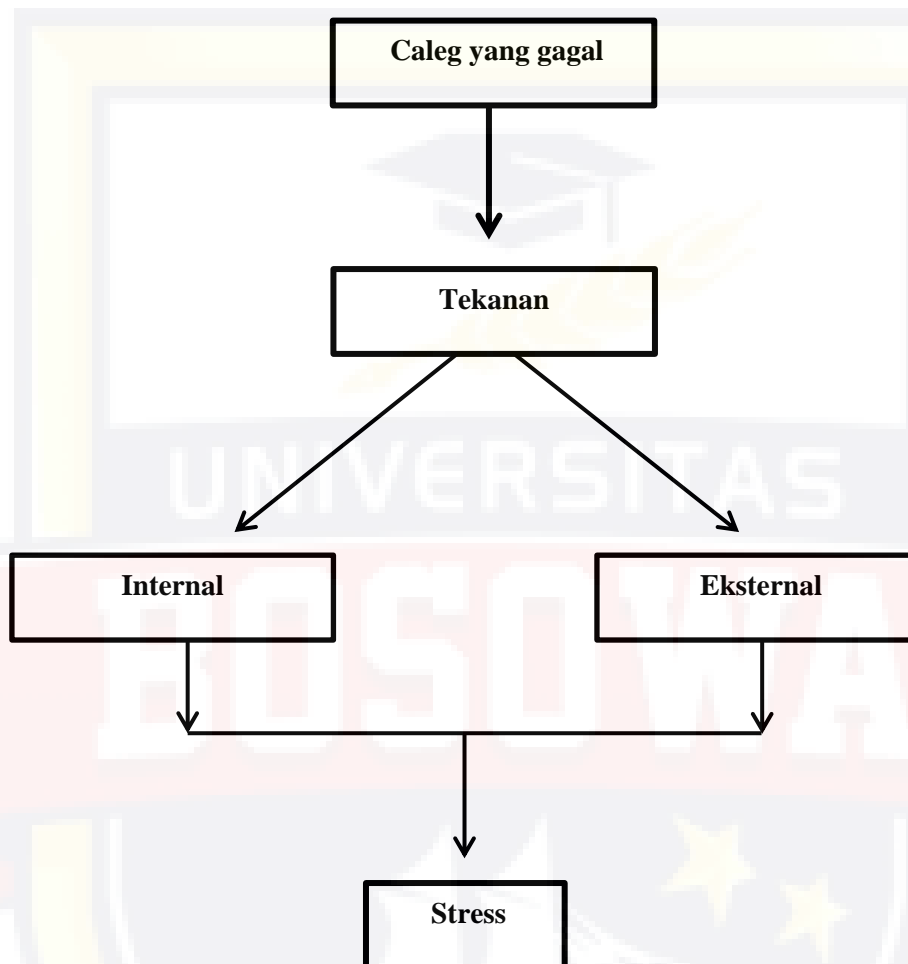
Dimensi ini membahas mengenai perasaan individu saat mengalami tekanan akibat dari sebuah peristiwa atau kegagalan yang ditandai dengan beberapa indikasi psikosomatis yang akan mengarah pada stress.

Sebagian caleg yakin dan tanpa pertimbangan matang, tidak segan-segan untuk melakukan peminjaman dana dari beberapa sumber salah satunya bank, dengan jaminan asset mereka. Adanya pinjaman tersebut membuat perasaan tertekan, dan tekanan ini disebut tekanan *internal*. Tekanan-tekanan yang bersifat *eksternal* dapat berupa perasaan dikucilkan, perasaan malu untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan bahkan keluarga, serta kurangnya dukungan sosial pada saat mengalami kegagalan.

BOSOWA



BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.1

2.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana gambaran stress pada calon legislatif yang gagal?
- Apa yang akan terjadi jika subjek secara terus-menerus mengalami stress?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis narasi. Penelitian kualitatif digunakan agar memperoleh data yang lebih akurat mengenai masalah-masalah yang terjadi. Penelitian kualitatif biasanya merujuk kepada berbagai cara pengumpulan data yang cenderung berbeda, seperti penelitian lapangan, observasi partisipan, dan wawancara mendalam (Bungin, 2010). Penelitian kualitatif juga melibatkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistic, sebagai contoh transkrip wawancara.

Metode penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi dijelaskan sebagai suatu prosedur yang bersifat sistematis dan telah disetujui oleh komunitas ilmiah ilmu psikologi dengan maksud untuk meningkatkan makna subjektif partisipan penelitian. Adapun yang akan diteliti adalah gambaran stress calon legislatif yang gagal, yang meliputi dimensi-dimensi stress yang terjadi (Hanurawan, 2016).

Denzin & Lincoln (dalam Creswell, 2015), menjelaskan penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang diawali dengan adanya asumsi dan studi mengenai suatu masalah atau riset yang meneliti bagaimana individu atau suatu kelompok mempersepsikan suatu masalah sosial, maupun individu. Penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian dengan berfikir formal dan argumentative.

Penelitian ini menggunakan analisis narasi dengan memfokuskan pada eksplorasi gambaran stress calon legislatif yang gagal. Bab ini disusun dengan menjabarkan komponen penelitian yang dinilai penting di bawah sub-judul; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Setiap sub-bagian akan menghubungkan kerangka kerja dengan tujuan penelitian.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis naratif dalam pengumpulan data (*Webster dan Metrova*), narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan ataupun dijelaskan di dalam aktivitasnya. Penelitian naratif adalah studi tentang cerita. dalam beberapa hal dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai autobiographies, dan genre lainnya. Proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui wawancara.

Gaya naratif memiliki riset kualitatif yang kuat, namun dengan teknik dalam bentuk story telling, analisis ini dilakukan dengan cara penguraian batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, "*narrative in story telling modes blur the lines fiction, journalism and scholarly studies*. Teknik dalam Analisis naratif ialah menyempitkan dan memfokuskan pembahasan. Gaya naratif dari studi kualitatif

dinilai dapat menerangkan sosial tipikal keseharian hidup seseorang (*A Thypical Day in the Life*) dari sosok individu atau kelompok.

Analisis naratif dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Salah satu penelitian yang menggunakan teknik ini adalah Penelitian Yuzi, (2019), Analisis Naratif pemberitaan Prancis sebagai Juara Piala Dunia 2018 di Harian Kompas.

Analisis naratif dibagi dalam dua fase yakni fase bersifat deskriptif dan fase interperaktif, hal ini dimaksudkan agar peneliti familiar dengan struktur dan isinya. Analisis naratif dibuat dengan beberapa tahap yakni, tahap pertama adalah tahap pengkodean, dibuat untuk menangkap makna, lalu tahap kedua adalah mengaitkan narasi dengan literature, hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan kisah. Analisis ini memiliki karakteristik yakni adanya rangkaian peristiwa, peristiwa tidak random, penghapusan bagian tertentu.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah gambaran stress dari calon legislatif yang gagal, sedangkan yang menjadi sub analisis adalah perubahan yang terjadi setelah seseorang mencalonkan diri menjadi calon legislatif, baik secara perubahan kondisi psikologis, keluarga dan ekonomi, yang dijalani.

1. Stress

Santrock (2007) menjelaskan stress sebagai suatu respon individu terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dapat memicu stressor dan mengancam, dan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk dapat menanganinya. Stress didasari oleh tekanan dimana tekanan tersebut berasal dari dua tuntutan, yakni tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tekanan dinilai dapat memberi kontribusi yang sangat besar suatu stress, dan dapat memberi dampak yang negatif.

2. Informasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Peneliti melakukan pengumpulan 10 video dokumenter dan hasil wawancara yang telah di eliminasi dan akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Boris*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai gambaran stress pada calon legislatif yang gagal.

3.4 Teknik Penggalan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan hati-hati terdapat beberapa Langkah dalam pengumpulan data dan teknik pengumpulan yang harus diikuti. Adapun tujuan pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan tidak diragukan. Pengumpulan data dilakukan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka pemenuhan atau untuk

mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya memiliki dugaan awal berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis). Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih mendalam.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mencari video hasil wawancara yang valid, dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yakni video menggambarkan kisah stress dan depresi, serta bagaimana serta bagaimana responden menyikapi kegagalannya.
2. Menonton secara berulang video hasil wawancara caleg yang gagal
3. Mengamati apa yang dikaji yakni gambaran stress dan depresi yang dialami oleh caleg tersebut.
4. Memasukan video kedalam aplikasi BORIS, untuk pengkodean hasil wawancara
5. Boris akan menganalisa dan mengeluarkan *Output* berupa Diagram
6. Mendeskripsikan hasil *Output* Boris.

3.5 Responden dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil 25 video hasil wawancara dan dokumenter caleg yang gagal yang akan di eliminasi menjadi 8 video, yang dianggap sangat menonjolkan kriteria yang akan diteliti yakni kriteria responden yang dipilih adalah kisah caleg yang gagal, yang menggambarkan kisah stress dan depresi, serta bagaimana serta bagaimana responden menyikapi hal tersebut. Adapun

kriteria yang akan menjadi tolak ukur dari penelitian ini adalah pengucapan kata yang dimulai dengan “tertekan, kecewa, takut, sulit melupakan kejadian tersebut”.

Peneliti menambahkan contoh kriteria host dari video hasil wawancara yang akan digunakan yakni Aiman Witjaksono dengan nama channel KOMPAS TV.

Video dokumenter dan hasil wawancara berasal dari data dan terdokumentasikan pada kanal “*youtube*”. YouTube adalah situs web yang menampilkan video sharing yang populer dimana para penggunanya dapat melihat dan berbagi klip video secara gratis (Faiqah, 2016). Youtube merupakan database video yang terpopuler didunia internet dan paling lengkap dan variatif. Peneliti akan melakukan sejumlah prosedur yakni yang pertama-tama akan mencari video dengan *keywords* hasil wawancara dan dokumenter caleg yang gagal, selanjutnya peneliti akan *mendownload* video tersebut.

Peneliti menambahkan satu responden yang berinisial IW yang berasal dari Makassar, responden tersebut merupakan salah satu caleg yang gagal yang berasal dari partai PDI, dan ingin menjadi anggota parlement tingkat provinsi. IWS merupakan seorang pengusaha yang bergerak di bidang pertanian, ia menyatakan bertekad untuk menjadi caleg dikarenakan harpanya agar dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data atau upaya yang dilakukan dengan memilah-milah, mengorganisasikan dan

menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola (Moleong, 2005).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan menyiapkan data berupa video dari *youtube*, yang akan di analisis atau melakukan proses pengkodean dalam aplikasi BORIS, (*Behavioral Observation Research Integrated System*). Kemudian data output dari Boris, akan diringkas, dan terakhir akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Salah satu penelitian yang menggunakan ini adalah Penelitian Landy,(2014), dalam penelitian *Children with Multiple Mental Health Challenges, An integrated Approach to Intervention*.

Proses analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis unsur naratif yang terdapat dalam video hasil wawancara caleg yang gagal.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam bab 2.
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.
4. Menyajikan hasil penelitian secara deskriptif.

3.7 Penempatan Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data atau kredibilitas data adalah upaya meningkatkan drajat kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Ada berbagai teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini,

terdapat empat kriteria trustworthiness, yakni credibility, dependability, transferability, dan confirmability (Denzin & Lincoln, 1994).

Uji Kredibilitas pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagai validitas internal. Jika terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta yang terjadi pada objek yang diteliti, maka hal tersebut bisa dikatakan kredibel. Uji Kredibilitas data terdiri dari, meningkatkan ketekunan, triangulasi, serta menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2007).

3.8 Isu Etik dalam Penelitian

Penelitian kualitatif dikatakan valid apabila segala sesuatu yang akan dilaporkan sesuai dengan yang sesungguhnya, dan telah terjadi pada objek yang akan diteliti dan tidak memiliki perbedaan. Kebenaran realitas data akan bersifat tunggal, tetapi bergantung pada konstruksi individu, yang dibentuk dalam diri sebagai hasil proses mental tiap individu, dengan latar belakang yang ia miliki (Sugiyono, 2016).

Dalam pencarian informasi peneliti akan menggunakan batasan etis untuk melindungi partisipan (Creswell, 2015). Ethnographer tidak sekadar mempertimbangkan informan akan tetapi kewajiban untuk bertanggung jawab menjaga, hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas konten yang akan ditampilkan (Spradley, 2007). Didalam penelitian ini akan melibatkan individu yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, sehingga peneliti diminta untuk perlu menjaga kepercayaan terhadap informasi yang akan didapatkan (Israel & Hay, 2006), dengan menggunakan isu etik penelitian. Patton (2002) menyatakan

isu-isu etik yang dapat digunakan ketika meneliti diantaranya seperti timbal balik, assessment risiko, kerahasiaan informed consent.

3.9 Jadwal Penelitian

3.9.1 Tabel Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	(2021-2022)
1	Penyusunan Proposal	Januari- April
2	Analisis Data	Mei-Agustus

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset naratif, adapun responden dalam penelitian ini adalah para calon legislatif yang gagal dalam pemilu. Peneliti mengambil sejumlah video hasil wawancara dan dokumenter dari calon legislatif yang gagal pada kanal *Youtube*, sehingga peneliti tidak melakukan proses wawancara seperti penelitian-penelitian kualitatif lainnya. Pada saat proses pengambilan data, peneliti telah mencari beberapa sumber atau referensi yang dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Perlu diketahui sebelum penelitian ini dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian sejumlah video hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

Peneliti telah menemukan setidaknya delapan video dari *youtube* yang dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini, dari delapan video yang sudah didapatkan, terdapat empat video hasil wawancara, dan empat lainnya adalah video dokumenter. Setelah berunding dengan pembimbing dan penguji, pada akhirnya peneliti telah memutuskan empat video hasil wawancara saja yang dimasukkan kedalam aplikasi *Boris*, empat video dokumenter lainnya dijadikan sebagai bahan observasi.

Peneliti juga menambahkan satu responden yang bukan berasal dari *youtube* melainkan peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan responden tersebut, video wawancara satu sampai empat merupakan video yang berasal dari *youtube*, dan untuk video kelima atau responden kelima adalah responden tambahan dimana, peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden penelitian tersebut. Sehingga subjek atau video yang digunakan pada penelitian kali ini berjumlah lima video ,ditambah empat video dokumentasi yang digunakan sebagai bahan observasi sehingga keseluruhan video atau data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak sembilan video.

Adanya tambahan satu responden yang menggunakan wawancara langsung dimaksudkan agar penelitian ini mendapatkan banyak informasi mengenai bagaimana sebenarnya gambaran stress seorang caleg yang gagal pada sebuah pemilu, selain itu peneliti juga ingin memperluas informasi yang didapatkan dari berbagai element yang dilakukan dengan cara wawancara langsung . Dari hasil wawancara langsung banyak ditemui informasi atau elemen yang dapat dimasukkan pada penelitian ini. Contoh informasi yang diperoleh pada saat melakukan wawancara langsung adalah emosi responden tersebut, selain itu terdapat ekspresi serta bahasa tubuh pada saat dilakukan sebuah wawancara dengan responden itu.

4.2 Hasil Penelitian

	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5	
	B.A	T.M	M.I	B.I	I.W
JK	L	L	L	L	L
Usia	55 tahun	60 tahun	30 tahun	45 tahun	39 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Pengusaha	Petani	Pengusaha	Pengusaha	Pengusaha
Deskripsi Responden	Berkulit sawo matang, menggunakan kemeja berwarna putih senda dengan peci berwarna putih, responden mengenakan celana jeans berwarna biru dengan tambaha jam tangan hitam pada tangan kanan	Berkulit sawo matang, menggunakan kemeja berwarna biru, menggunakan	Berkulit sawo matang, menggunakan kemeja bermotif kotak-kotak biru,	Berkulit sawo matang, menggunakan baju kokoh berwarna biru dengan	Berkulit sawo matang, tinggi, badan kekar, menggunakan jaket berwarna

4.2.		sarung bermotif kotak-kotak merah, dan respond en menggu nakan celana jeans biru dan menggu nakan masker abu-abu. putih.	respond en menggu nakan celana jeans biru dan menggu nakan masker abu-abu.	motif batik, dan menggu nakan celana hitam.	a hitam, baju kaos berwarna hijau, dan jeans hitam, serta sepatu convers berwarna hitam.
------	--	--	--	---	--

tian

Tabel 4.1 Responden Penelitian

Tabel 4.1 Responden Penelitian

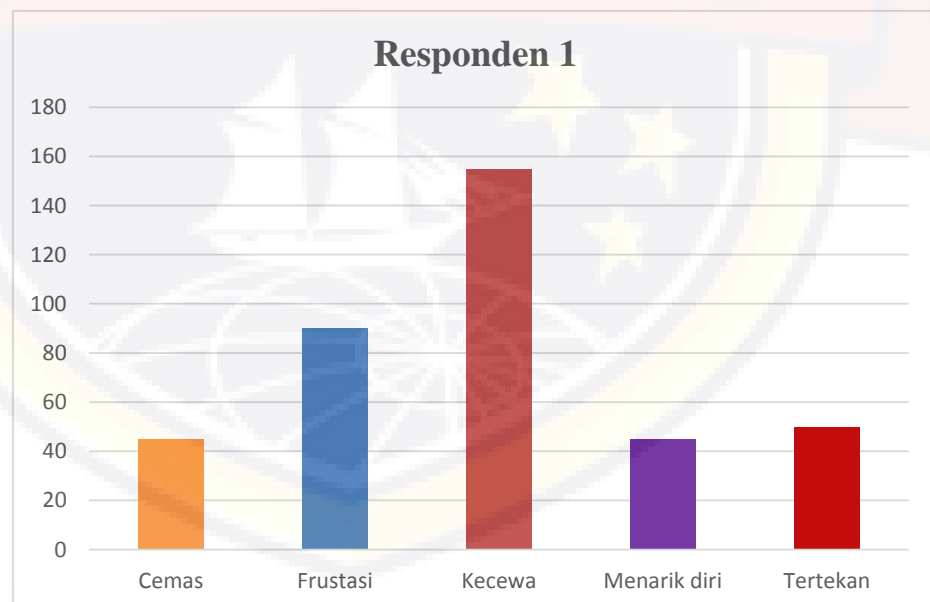
4.2.2 Hasil Penelitian

Berikut beberapa hasil dari analisis data yang telah diperoleh yang berkaitan dengan tema-besar yakni *Feeling of Unpredictability*, (Perasaan yang tidak dapat diprediksi setelah mengalami kegagalan), selanjutnya yaitu *Feeling of Uncontrollability* (Perasaan individu yang tidak dapat mengatur dampak dari berbagai kegagalan), dan *Feeling of Overload* (Perasaan individu saat mengalami tekanan akibat dari sebuah peristiwa atau kegagalan yang telah dialami). Perlu ditekankan bahwa

tema besar yang dimaksud terjadi pada saat setelah mengalami kegagalan.

Berdasarkan hasil analisis ditentukan bahwa tema yang pertama adalah *Feeling of Uncontrollability* (Perasaan individu yang tidak dapat mengatur dampak dari berbagai kegagalan) dalam hal ini memiliki sub tema sebagai berikut cemas. Tema yang kedua adalah *Feeling of Unpredictability*, (Perasaan yang tidak dapat diprediksi setelah mengalami kegagalan) dengan sub tema kecewa, tertekan dan frustrasi. Dan tema yang terakhir adalah *Feeling of Overload* (Perasaan individu saat mengalami tekanan akibat dari sebuah peristiwa atau kegagalan yang telah dialami) dengan sub tema menarik di

a. Responden 1



Gambar 4.2 Hasil Analisis gambaran stress Responden 1

Berdasarkan pada gambar 4.2 diketahui terdapat lima sub tema kecil yakni Cemas, frustrasi, kecewa, menarik diri dan tertekan.

Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden pertama.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat tema Kecewa memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak, adapun hasil coding dari tema kecewa sebagai berikut : Merasa gagal, Kurang kontrol diri, tidak menerima keadaan, dan tidak siap untuk gagal. Adapun hasil wawancara yang dinyatakan oleh responden sebagai berikut :

“Jujur saya kecewa sama masyarakat disini, tapi mau bagaimana lagi sudah terjadi, jujur pada awalnya itu agak susah menerima kenyataan, selain itu saya sering marah-marah dan menyalahkan orang lain juga karna saya selalu berfikir akan naik dan jadi anggota legislatif pada saat itu”
(B.A;02.01-02.56).

Selanjutnya pada sub tema Frustrasi yang memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua, adapun hasil coding dari tema frustrasi sebagai berikut : Ekspektasi dan realitas berbeda dan kondisi Ekonomi, berikut hasil wawancara yang dinyatakan oleh responden :

“Pastilah frustrasi bayangkan usaha saya untuk menjadi calon legislatif, eh ternyata belum jodohnya bagaimanapun kalau ditanyak frustrasi, pasti iya kalau ditanyak menyerah , iya saya menyerah karna dan ini

“ mungkin jadi pemilu yang terakhir”
(B.A;01.30-02.10).

Sub tema Cemas, sub tema cemas memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-empat, dengan dua hasil coding yaitu perasaan bersalah dan perasaan tidak nyaman, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dinyatakan oleh responden sebagai berikut :

“ Pada saat menjelang pemilu itu, sebenarnya saya sudah takut juga, cemas juga, gimana yah kalau tidak lolos, mau bagaimana? Bagaimana hadapi semuanya, saya takut tapi sudahlah dijalani saja dan ternyata saya benar-benar tidak lolos.”
(B.A;03.20-03.50).

Selanjutnya sub tema tertekan, tema tertekan memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-tiga, dengan dua hasil coding yaitu Dana Kampanye dan Tuntutan pihak internal. Berikut pernyataan responden dari hasil wawancara :

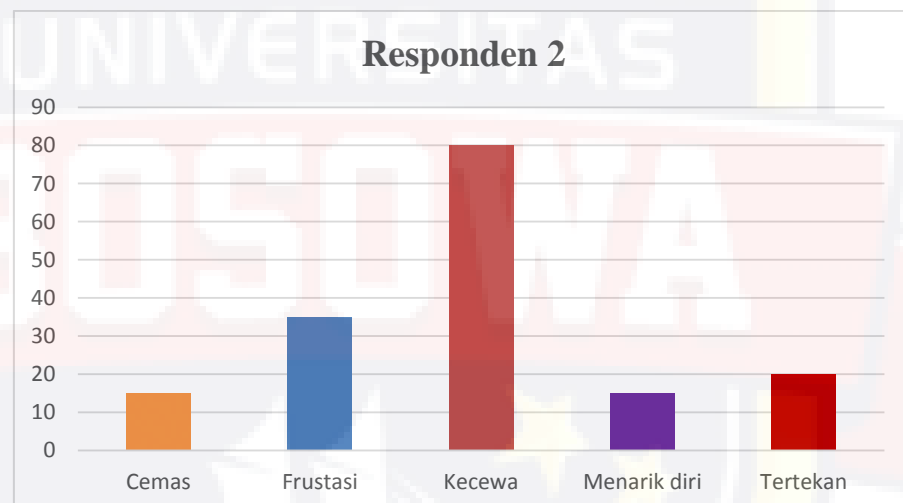
“ Jangan tanya yah awal-awalnya itu sata mikir aduh cobaan apa lagi ini, saya sudah yakin lolos dan menjadi anggota legislatif, namun ternyata takdir berbeda, masalahnya saya sudah sangat banyak berkorban selain itu, saya juga sudah meyakinkan keluarga saya di pemilu kali ini dan ternyata tidak, banyak keluarga saya yang bertanya selanjutnya gimana, sekarang harus apa. Selain itu istri saya juga ikut dalam pemilu kali ini dan gagal.” (B.A;02.25-02.60).

Selanjutnya sub tema yang terakhir adalah menarik diri, sub tema memiliki frekuensi kemunculan pada urutan ke-empat, dengan tiga hasil coding yaitu : Malu, keinginan untuk menerima keadaan dan

yang terakhir adalah berusaha memperbaiki diri. Adapun hasil wawancara yang dinyatakan oleh responden sebagai berikut :

“Waktu itu saya mengurung diri dirumah, tidak mau bertemu dengan siapapun, apapun alasannya banyak yang menyemangati tapi memang agak sulit untuk menerima kenyataan pada saat itu, namun saya berusaha untuk memperbaiki diri kedepannya.” (B.A;00.50-01.55).

b. Responden 2



Gambar 4.3 Hasil Analisis gambaran stress pada responden 2

Berdasarkan pada gambar 4.3 dapat dilihat terdapat lima sub tema kecil yakni Cemas, frustrasi, kecewa, menarik diri dan tertekan. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden kedua. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat tema tema kecewa memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak, adapun hasil coding dari tema kecewa sebagai berikut :
Besarnya uang serangan fajar namun gagal dan terlalu besar

pengorbanan. Adapun hasil wawancara yang dinyatakan oleh responden sebagai berikut :

“Yah saya sebagai manusia biasa pasti kecewa karna tujuannya tidak tercapai yah, seperti itu juga saya, saya kecewa dengan diri saya sendiri biasanya saya melamun memikirkan saya kurangnya dimana, mana uang udah melayang, apalagi sehari sebelum pemilu banyak warga minta dibayarkan belanjaaanya diwarung dan itu jumlahnya sangat besar.” (T.M; 00.50-01.25).

Selanjutnya sub tema frustrasi, tema frustrasi memiliki frekuensi kemunculan pada urutan kedua, dengan dua hasil coding yaitu Kordinator yang tidak bertanggung jawab, dan kebablasan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pada saat itu saya bertanya pada koordinator dan tim sukses saya mau minta pertanggung jawaban dengan mereka tapi mereka hanya bilang, belum rejeki padahal saya sudah percaya dengan mereka, tapi mereka kurang peduli juga yah pada saat itu padahal saya kalau mau dibilang udah kebablasan pada saat itu udah keluar banyak.” (T.M;05.20-05.50).

Selanjutnya sub tema tertekan, tema tertekan memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ketiga, dengan dua hasil coding yaitu desakan masyarakat dan pengorbanan besar hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan responden sebagai berikut :

“pemilu tahun ini saya banyak menerima desakan dari masyarakat mereka kadang-kadang menyuruh saya

membayarkan hutang-hutang mereka, nyuruh saya beliin mereka beras, bahkan ada yang minta duit sehingga saya merasa kok saya dikuras yah, saya juga cukup tertekan dengan hasil pemilu pada saat itu karna saya gak dapat apa-apa dari pemilu tersebut padahal saya keluar banyak.” (T.M;04.05-04.30).

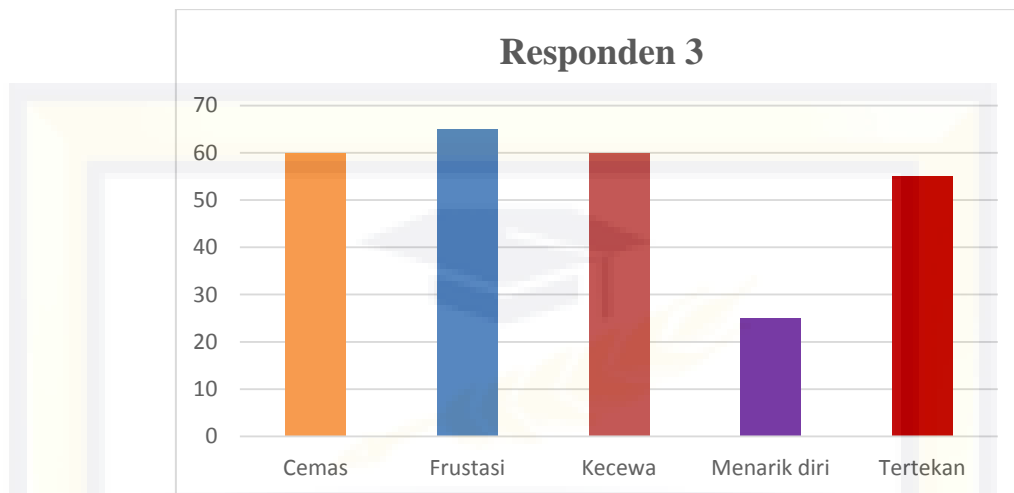
Selanjutnya yaitu sub tema cemas, sub tema ini memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-empat, dengan hasil coding suara tidak cukup dan sekarang ia tidak memiliki tujuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“setiap orang kayaknya banyak cemas sih kalau diposisi saya, kalau ditanya saya takut tidak.? Tidak tapi saya cemas dan mulai kehilangan arah paada saat pemilu itu berakhir, selain itu saya sudah memprediksi jumlah suara yang akan saya peroleh tapi ternyata sangat kurang dari prekdisi awal. “ (T.M;02.40-03.10).

Yang terakhir adalah sub tema menarik diri, sub tema menarik diri memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-empat dengan dua hasil coding yaitu dikucilkan dan masuk ke padepokan Fajar M. Hal ini dapat dibutktikan dengan hasil wawancara responden sebagai berikut :

“ semenjak kejadian itu saya merasa dikucilkan, sehingga saya memilih untuk menenangkan diri di padepokan F.M dan ini sudah berjalan selama 3 bulan. Saya juga merasa kurang nyaman semenjak kejadian tersebut, keluarga pada menjauh, yah wong gimana malu mereka punya keluarga seperti saya ” (T.M;04.20-04.45).

c. Responden 3



Gambar 4.4 Hasil Analisis Gambaran stress Responde 3

Berdasarkan pada gambar 4.4 dapat dilihat terdapat lima sub tema kecil yakni Cemas, frustrasi, kecewa, menarik diri dan tertekan. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden ketiga. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat tema kecewa memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua, adapun hasil coding dari tema kecewa sebagai berikut cita cita tidak terwujud dan tidak dapat menerima keadaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Bagaimana yah duit udah pada habis, eh gagal lagi padahal sudah yang ke-empat kalinya, kecewa itu pasti dan jujur saya masih itu cuman mimpi tapi seiring waktu saya sudah tidak bisa memaksakan kehendak saya, mungkin belum rejeki.” (M.I;02.05-02.35).

Selanjutnya sub tema frustrasi sub tema frustrasi memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan pertama, dengan tiga hasil

coding yaitu modal habis, sakit hati dan hidup tidak berguna, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut

cuplikan hasil wawancara :

“Waktu itu saya berfikir untuk mengakhiri hidup kan duit udah habis, modal usaha sudah terpakai yah saya pasrah tapi saya lihat lagi kesekitar saya, ternyata masih banyak yang terpuruk dari saya” (M.I;05.20-05.35).

Sub tema yang dengan frekuensi kemunculan pada urutan kedua yang memiliki kesamaan frekuensi kemunculan sub tema kecewa yaitu tema cemas. Sub tema cemas diketahui memiliki satu hasil coding yaitu, biaya yang telah dikeluarkan tidak dapat kembali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang akan dipaparkan sebagai berikut :

“Pada saat itu hanya satu dalam pikiran saya, gimana yah cara balikin modalnya, saya cemas tidak dapat mengembalikan duit yang sudah keluarga berikan untuk modal menceleg.” (M.I;04.55-05.10).

Sub tema berikutnya adalah tertekan, sub tema tertekan memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-tiga, sub tema tertekan memilikidua hasil coding yaitu : empat kali mencalon dan gagal, keluarga besar yang menyudutkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut :

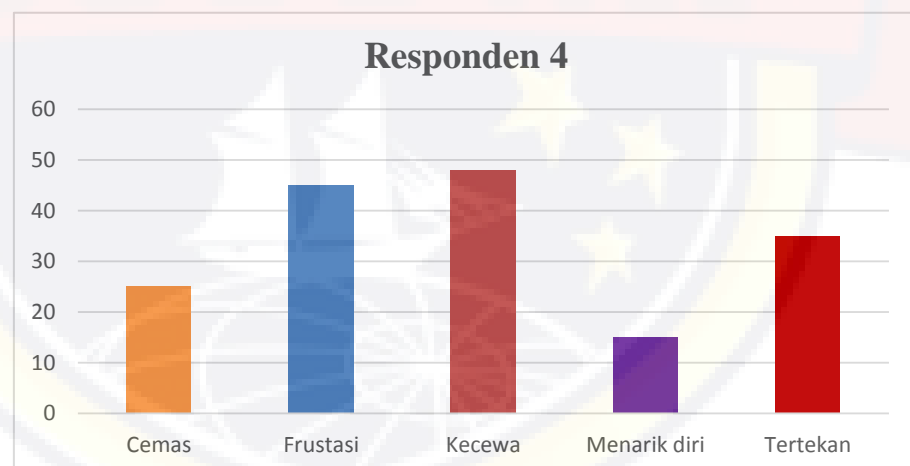
“Saya sudah empat kali mencalon dan gagal semua, saya mau bertemu keluarga saja

sudah sangat malu, bahkan natap orang tua saja tidak sanggup. Selain itu banyak keluarga yang mengatakan bahwa mereka cukup kecewa, karna alasannya saya kurang berusaha.” (M.I;02.40-03.15).

Selanjutnya sub tema yang terakhir yakni menarik diri, sub tema menarik diri memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan terakhir, dengan tiga hasil coding yaitu mengurung diri, malu tidak berinteraksi dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Lebih ke malu, karna itu saya memilih untuk mengurung diri di kamar dan tidak mau bertemu dengan siapapun, meskipun orang tua saya sendiri.” (M.I;04.02-04.25).

d. Responden 4



Gambar 4.5 Hasil Analisis Gambaran Stress responden 4

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat terdapat lima sub tema kecil yakni Cemas, frustrasi, kecewa, menarik diri dan tertekan.

Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden ke-empat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat tema kecewa memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak, adapun hasil coding dari tema kecewa sebagai berikut : suara tidak cukup dan merasa dicurangi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Sekarang udah ikhlas, memang pada awalnya saya sangat kecewa, apalagi pada saat saya mendengar jumlah suara, saya tidak percaya hanya segitu, saja juga merasa ada oknum dibalik kurangnya suara saya.” (B.I;00.20-00.35).

Selanjutnya sub tema frustrasi, sub tema frustrasi memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua dengan dua hasil coding yaitu tidak menerima keadaan dan pengeluaran mencapai 2M. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang akan dijabarkan sebagai berikut :

“Saya ngamuk dirumah tidak terima hasil pemungutan suara, namun gimana tidak ada yang bisa disalah pada saat itu, hanya menyesal karna duit yang dikeluarkan menyentuh angka 2M.” (B.I;03.20-03.40).

Berikutnya sub tema tertekan, sub tema tertekan memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ketiga, tema tertekan memiliki hasil coding sebanyak tiga yakni : Usaha digadai, pinjaman argaguna 500 juta, dan dua kali gagal mencalon. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang akan dijabarkan sebagai berikut :

“Duit yang dikeluarkan menyentuh 2M, belum pinjaman 500 juta di argaguna, belum usaha yang sudah saya gadai, sekarang saya bingung cara pengembaliannya gimana.”
(B.I;04.45-05.10).

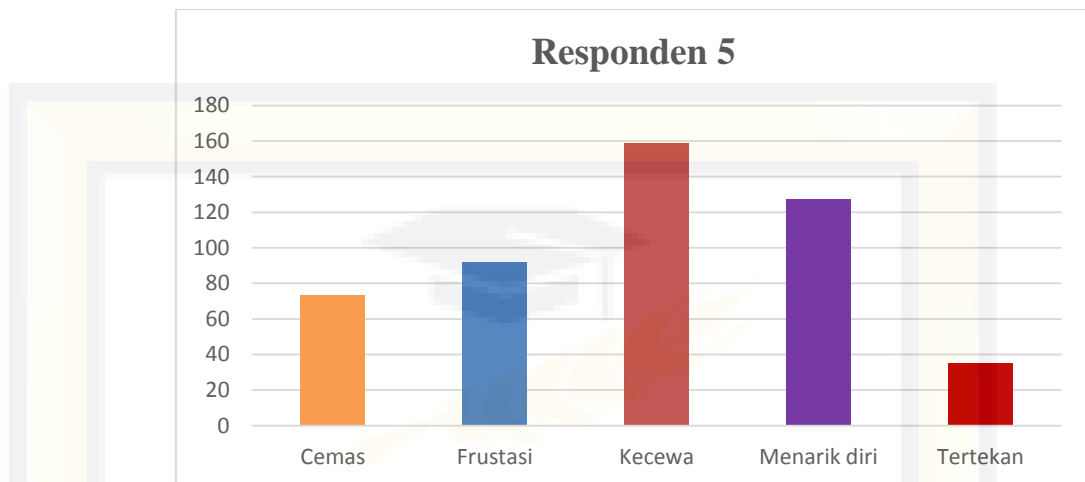
Selanjutnya sub tema cemas, sub tema cemas memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke-empat, tema cemas memiliki dua hasil coding yaitu kebingungan dan tidak siap gagal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang akan dijabarkan sebagai berikut :

“Cemas itu pasti, pemilu pada saat itu saya bertaruh banyak, sana sini minjam, setelah saya juga takut untuk gagal karna nantinya banyak keluarga juga menghindari.”
(B.I;04.50-05.15).

Sub tema yang terakhir adalah sub tema menarik diri, tema menarik diri memiliki satu hasil coding yaitu rehab di panti M.P. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Setelah kegagalan tersebut saya direhabilitasi di panti M.F dan disitu ada dokter jiwanya, kalau kenapa-kenapa langsung ada yang nanganin.” (B.I;02.40-02.55).

e. **Responden 5**



Gambar 4.6 Hasil Analisis Gambaran Stress responden 5

Berdasarkan gambar 4.6 dapat dilihat terdapat lima sub tema kecil yakni Cemas, frustrasi, kecewa, menarik diri dan tertekan. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden ke-lima. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat tema kecewa memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak, adapun hasil coding dari tema kecewa sebagai berikut : rancangan kurang sempurna, kurang prediksi, tim sukses tidak bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“saya kecewa dengan hasil dari pemilu saat itu, hal itu mungkin karna saya tidak dapat memprediksi bagaimana hasil yang akan saya peroleh” (IW: 02.00-03.30).

Sub tema yang kedua adalah sub tema menarik diri memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua dengan hasil

coding malu bertemu keluarga dan memerlukan waktu untuk sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“yah bagaimanayah namanya juga orang gagal pasti butuh waktu sendiri, butuh waktu untuk nenangin diri selain itu, saya juga sangat-sangat malu dan enggang untuk bertemu dengan keluarga saya” (IW: 17.00-19.00).

Sub tema berikutnya yaitu sub tema frustrasi, tema frustrasi berada pada urutan ketiga dalam frekuensi kemunculan di boris. Tema frustrasi memiliki hasil coding sebagai berikut : menyerah dan kurang support. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya merasa sekian untuk pemilu, saya lebih memilih untuk menyerah, saya tidak ingin mencalon lagi, selain karna dana, menurut saya setelah pemilu saat itu, saya kehilangan support dari kerabat-kerabat terdekat saya, mungkin mereka merasa tidak puas dengan hasil pemilu kemarin” (IW:10.00-12.00).

Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ke empat yaitu sub tema cemas, tema cemas memiliki hasil coding yaitu dana yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Pas saya tau kalau saya gagal dalam pemilu 2009 saya kaget loh, (ekspresi kaget) kok bisa gak lolos, padahal saya sudah lakukan semaksimal mungkin uang juga udah keluar banyak, saya bahkan tidak tau bagaimana bisa saya mengeluarkan uang sebegitu banyak pada saat itu” (IW:08.00-09.30).

Sub tema yang terakhir adalah sub tema tertekan, sub tema tertekan memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kelima atau yang terakhir. Sub tema tertekan memiliki hasil coding yakni sumber dana dan takut kehilangan dukungan dan menyalahkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Tahun 2009 bisa dikatakan sebagai tahun saya mengalami keterpurukan, mulai dari gagal pemilu, usaha bangkrut, pinjaman dimana-mana, sawah digadai jadi otomatis sumber pangan saya sudah tidak ada yah, jadi lumayan jadi beban pikiran bukan lumayan tapi memang beban buat saya dan keluarga saya” (IW:14.30-15.40).

4.2.3 Hasil Keabsahan Data dan Triangulasi

Hasil dari keabsahan data, sumber data yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Kompas-TV

Hasil wawancara yang didapatkan merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kompas-TV. Dilansir dari Wikipedia, Kompas-TV merupakan salah satu jaringan televisi swasta nasional di Indonesia yang berfokus pada konten berita. Sehingga diketahui bahwa peristiwa yang dilaporkan atau kejadian yang ditampilkan dapat dipastikan merupakan kejadian yang real dan tidak dibuat-buat.

b. Aiman Witjaksono

Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dari Aiman Witjaksono, Aiman dikenal sebagai seorang jurnalis dan berita serta dialog di KompasTV. Sebelumnya Aiman telah berkarya di RCTI sebagai reporter hingga produser Eksekutif sekaligus penyiar RCTI, dan terakhir Aiman merupakan penyiar program berita seputar Indonesia. Aiman dikenal dikarenakan interviewer yang dapat membahas mendalam dan dapat membongkar misteri dari berbagai isu terkini di tengah masyarakat. Sehingga video hasil wawancara yang dibuat oleh Aiman dapat telah membahas sepenuhnya mengenai apa saja yang terjadi pada caleg-caleg yang gagal.

c. BBC News Channel

Dilansir dari Wikipedia, BBC news and Current Affairs adalah divisi penyiaran berita terbesar diseluruh dunia. BBC news merupakan salah satu sumber berita internasional selain AP dan Reuters. Beberapa video hasil wawancara yang ditemukan pada BBC news dianggap dapat digunakan dikarenakan BBC news merupakan salah satu divisi penyiaran yang berbasis internasional dan merupakan penyiaran berita terbesar di dunia.

Berdasarkan dari data triangulasi yang dilakukan pada caleg yang menang dan duduk pada kursi parlement pada pemilu 2009 yang berinisial YL (Golkar).

a. *Significant other*

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada *significant other* didapatkan hasil, apabila YL mengalami kegagalan pada pemilu 2009, kemungkinan besar YL akan mengalami hal yang sama, dengan caleg-caleg yang gagal. YL mengungkapkan untuk menjadi seorang caleg, memang dibutuhkan *effort* atau usaha yang sangat keras, selain itu YL juga mengungkapkan bahwa hal atau part yang paling sulit menurut YL adalah melawan saudara sendiri untuk memperebutkan kursi parlement.

“Kemungkinan besar saya juga bisa sama dengan caleg-caleg gagal, bisa saja saya lebih parah dari mereka, karena untuk menjadi seorang calon anggota legislatif itu butuh effort yang sangat besar, dan bukan hanya waktu yang dikorbankan, uang juga element paling penting pada saat itu.”
(YL : 05.00-06.20).

YL juga mengatakan sangat wajar bila seorang caleg yang gagal mengalami stress, dikarenakan kemungkinan besar uang yang dikeluarkan pada pemilu tidak dapat dikatakan berjumlah kecil. YL mengungkapkan, pada awalnya saat ia mencalonkan ia juga tidak tau akan kearah mana apabila ia gagal, YL takut ditinggalkan, dan cemas, mengenai biaya yang sudah keluarkan untuk menjadi anggota parlement.

“ Menurut saya sendiri, sangat wajar sih, orang gagal untuk mengalami stress, atau menjadi yang lebih parah lagi begitu, apalagi dalam kasus menjadi anggota parlement itu butuh sangat besar

usaha, trus gagal yah pasti kecewa, stress dan masih banyak lagi, (YL : 08.12-09.00).

YL menyatakan bahwa kebanyakan kerabatnya yang juga mencalon dan gagal, banyak yang mengalami stress, dan bahkan ada yang harus dirawat di RSJ, ada juga yang tempramental, dari menjadi pendiam, dan bahkan tidak hadir saat acara keluarga atau kerabat. Selain itu perlu diketahui menurut YL, proses menjadi anggota legislatif terbilang sangat sulit, dan merogoh kocek yang besar, sehingga sangat wajar apabila seorang yang gagal mengalami yang namanya stress, kecewa dan putus asa, hal ini manusiawi.

“Saya juga memiliki salah satu keluarga yang mencalon kemarin, dan mungkin bukan rejekinya, dia ngak lolos, yah begitulah semenjak peristiwa itu dia banyak berubah, mulai dari berbicara sendiri, sering marah-marah tidak jelas, dan bahkan dia sempat dimasukkan kedalam rsj, karena keluarga sudah sangat khawatir pada saat itu, (YL: 10.00-11.00)

“Menurut saya sendiri menjadi seorang caleg itu kan prosesnya panjang yah, diawal kita sudah mengebu-gebu trus diyakinkan oleh tim sukses sehingga kita sangat optimis akan lolos, eh pada saat pemilu malahan berbanding terbalik dengan ekspektasi kita, bisa jadi itu juga menjadi salah satu alasan kita sangat kecewa pada saat gagal menjadi caleg, (YL : 13.00-14.30).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu memperjelas atau melakukan penjabaran mengenai gambaran

stress yang terjadi pada calon legislatif yang gagal, dari ke-lima responden yang telah disajikan secara keseluruhan. Penjabaran tersebut akan sebagai berikut.

Diketahui pada gambaran stress calon legislatif yang gagal ditemukan bahwa dari pada caleg yang gagal akan mengalami kekecewaan, lalu disusul frustrasi setelah itu menuju pada fase tertekan dan cemas hingga caleg menarik diri dari lingkup masyarakat.

Sarafino (2011) mengatakan bahwa stress dapat terjadi apabila terdapat suatu interaksi antara individu dengan lingkungan, atau adanya kekecewaan akibat dari sebuah kegagalan atau kekalahan yang mereka terima, selain itu stress dapat juga terjadi apabila individu tidak dapat menanggapi tuntutan yang berasal dari situasi sistem biologis, psikologis dan sosial. Pada umumnya individu yang mengalami stress biasanya berasal dari sebuah tuntutan kebutuhan, sehingga individu yang tidak dapat mengatasi dengan benar, akan mengalami tekanan dalam diri, dan apabila tekanan berlangsung lama akan berkembang menjadi stress.

Sesuai dengan Sarafino (2011) bahwa individu yang menerima tekanan dari berbagai faktor dan yang berakibat pada kekecewaan, dapat membuat individu mengalami stress, perlu diketahui kegagalan pada pemilu merupakan stressor bagi para caleg. Stress dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan untuk melanjutkan hidup, dan depresi. Dampak-dampak tersebut merupakan tahap menuju perilaku maladaptif. Adapun stress terbagi dalam beberapa fase, dan fase kecewa dinilai memiliki pengaruh yang besar, hal ini

dikarenakan fase kecewa adalah awal dari bentuk ketidak-puasan akan hasil yang telah mereka peroleh atau besarnya harapan yang telah mereka buat namun tidak berhasil mendapatkannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan secara keseluruhan sub tema yang paling sering muncul atau frekuensi kemunculannya berada pada urutan pertama yaitu kecewa. Perasaan kecewa berawal dari responden yang merasa gagal atau merasa bahwa ia sudah tidak berguna, hal ini sering dialami oleh para caleg yang gagal, dari hasil analisis kualitatif dapat memberikan gambaran bahwa ke-lima responden merasa kecewa diakibatkan oleh kurangnya suara yang ia peroleh pada saat pemilu, kurang kontrol diri, terlalu besar pengorbanan untuk pemilu, sulit menerima keadaan dan cita-cita tidak terwujud, prediksi yang salah dan rancangan kurang sempurna.

Dampak dari kekecewaan tersebut membuat ke-lima responden menaruh marah pada diri sendiri, tidak menerima keadaan dikarenakan mereka gagal lagi, sedih dan merasa putus asa hingga stress pada saat itu. Perasaan tersebut merupakan perasaan yang wajar dialami oleh individu pada saat mereka tidak berhasil mendapatkan apa yang mereka impikan atau tujuan mereka, sehingga mereka menaruh rasa bersalah sekaligus rasa menyalahkan diri sendiri pada diri mereka. Indah (2016) sistem penentuan caleg yang terpilih akan berdasarkan pada besarnya suara yang diperoleh, bukan dari nomor urut, dari partai politik peserta pemilu.

Pada tahapan kekecewan diketahui bahwa setiap individu yang mengalami kegagalan akan merasakan yang namanya kecewa, hal ini sama dengan yang dialami oleh ke-empat responden yaitu perasaan kecewa baik ke diri sendiri atau ke orang lain Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindang (2010) menyatakan bahwa biasanya respon yang ditunjukkan oleh individu yang mengalami kegagalan pada pemilu adalah kekecewaan. Oleh karena itu besarnya usaha serta keinginan untuk menjadi anggota legislatif namun gagal, dapat menjadikan ke-empat responden membutuhkan banyak dukungan agar bangkit dan semangat kembali.

Hasil wawancara juga memberikan gambaran bahwa usaha baik material baik dana yang telah disiapkan dan diberikan oleh responden telah maksimal namun tujuan serta harapan belum bisa terwujud hal ini sesuai dengan Indah (2016) yang mengatakan terlalu banyak fakta-fakta dilapangan menandakan bahwa setiap individu yang ingin atau mau untuk maju sebagai calon legislatif akan sangat membutuhkan dana yang besar untuk menjangkau suara rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfayed (2021) menunjukkan bahwa salah satu responden yang berinisial F yang berasal dari salah satu kader partai PK dan ikut mencalonkan diri sebagai caleg. Didalam proses pencalonan tersebut diketahui bahwa F telah menyiapkan tim dan dana untuk kampanye, namun setelah hasil pemilu diumumkan, F sangat menyayangkan ternyata sebagian besar yang terpilih banyak menggunakan dananya untuk jalur politik uang sehingga pemilih menjadi pragmatis dan transaksional. F menyatakan

kekecewaan atas hasil pileg yang didapatkan, selain itu F juga malu dan sedih kepada keluarga yang telah memilih, karna tidak bisa mewakili.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan kedua yaitu Frustrasi. Fase frustrasi terjadi dikarenakan ekspektasi terlalu tinggi, kordinator dan tim kurang bertanggung jawab, modal habis, hidup tidak berguna dan tidak menerima keadaan. Beberapa responden mengatakan bahwa modal yang mereka keluarkan tidak sedikit sehingga mereka frustrasi memikirkan bagaimana cara mengembalikan modal tersebut. Selain itu sumber penghasilan mereka juga sudah tidak ada dikarenakan mereka mengeluarkan dana yang sangat besar hanya untuk pemilu pada saat itu.

Berbanding terbalik dengan responden kelima, sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang kedua adalah menarik diri, berdasarkan hasil wawancara responden kelima cenderung menarik diri dikarenakan, seseorang yang gagal memerlukan waktu sendiri dan memerlukan *space* sendiri, selain itu responden kelima juga malu untuk bertemu kerabat-kerabatnya, pada saat responden kelima mengatakan hal ini, ekspresi yang ditunjukan adalah lesuh dan sedih.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh, Saputra (2009) mengungkapkan kegagalan dalam pemilu dapat membuat individu menjadi kecewa, merasa tidak berdaya dan frustrasi biasanya dikarenakan besarnya harapan untuk lolos, namun mereka gagal dalam meraih keberhasilan tersebut. Selain itu

berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa usaha yang telah mereka lakukan dari awal pendaftaran hingga kampanye sangat tidak berguna, sehingga hal tersebut dapat mengganggu kondisi psikis responden.

Selain modal, tim dan kordinator yang sudah dibuat dengan tujuan untuk menyukseskan caleg tersebut banyak yang kurang bertanggung jawab, dan tak hayal juga banyak yang menyuruh untuk menggunakan cara yang kotor, yakni serangan fajar.

Selain itu penelitian yang dilakukan Oleh Alfayed (2021) diketahui salah satu responden penelitiannya yang berinisial AR yang berasal dari partai HN, sempat optimis untuk lolos dikarenakan AR sudah siap dengan sejumlah dana dan tim yang akan digunakan, setelah pengumuman AR berhasil mengumpulkan suara namun suara partai tidak mencapai target, sehingga AR tidak terpilih. Hal ini terjadi karna banyaknya partai kurang mampu mencapai target suara yang distandarkan dan hanya mendaftarkan caleg, sehingga membuat AR merasa frustrasi dengan keadaan tersebut.

Selanjutnya sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan ketiga yaitu tertekan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tertekan terjadi dikarenakan adanya tuntutan pihak internal, desakan masyarakat, keluarga cenderung menyudutkan. Tertekan yang diakibatkan oleh tuntutan pihak internal berdasarkan hasil wawancara responden menyatakan bahwa mereka banyak menerima tuntutan baik dari pihak eksternal dan internal, adapun yang dimaksud pihak eksternal adalah anggota partai politik, dan pihak internal

adalah para keluarga dan masyarakat sekitar mereka. Sedangkan tertekan yang berasal dari keluarga cenderung menyudutkan dapat menyebabkan kondisi psikologis responden terganggu, seharusnya sebagai keluarga dapat memberikan dukungan agar responden dapat semangat kembali dan tidak memikirkan kegagalan yang telah ia alami sehingga dapat berdampak baik pada kondisi psikologis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bahri (2009) sebuah dukungan sosial akan sangat berpengaruh stress pada calon legislatif yang gagal pada saat pemilu, hal ini dikarenakan dukungan atau support adalah bentuk bantuan nyata yang akan membuat individu menjadi semangat kembali.

Untuk responden kelima sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang berada pada urutan ketiga adalah frustrasi, berdasarkan hasil penelitian responden kelima menceritakan bahwa ia cenderung sudah memilih untuk menyerah, hal ini didasari oleh responden tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama, dan menurut responden mungkin Tuhan tidak ingin ia berada dalam anggota parlemen.

Selain itu beberapa responden menyatakan bahwa tekanan yang dialami oleh responden karna besarnya biaya yang telah dikeluarkan oleh responden, baik dana pribadi dan dana pinjaman, ada juga yang sudah mencalon sebanyak empat kali dan gagal secara menerus, dan masih banyak lagi. Perlu diketahui pengeluaran dana pada proses kampanye merupakan konsekuensi dari sistem persaingan antar calon legislatif, dan hal ini sesuai teori Purindawati (2010)

mengenai dana kampanye yang besar yang dapat membuat para caleg mencoba untuk mencari dana dengan segala cara mis, dari tabungan keluarga, pinjaman atau penjualan aset pribadi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan yang ke-empat adalah Cemas. Cemas terjadi dikarenakan adanya perasaan bersalah, tidak memiliki tujuan, biaya tidak dapat kembali dan tidak siap akan kegagalan. Beberapa responden cemas akan biaya yang telah dikeluarkan tidak dapat kembali dikarenakan biaya yang digunakan untuk kampanye cukup besar dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pengeluaran dana pada saat kampanye merupakan konskuensi menjadi calon anggota legislatif.

Selain itu responden juga takut kehilangan dukungan keluarga dan tidak siap untuk gagal, kebanyakan dari responden penelitian menyebutkan bahwa pada saat mereka mendaftarkan diri mereka tidak berfikir akan kegagalan, sehingga mereka tidak menyiapkan opsi lain saat gagal dalam pemilu, selain itu akibat dari kegagalan tersebut dapat membuat responden kehilangan dukungan keluarga yang diakibatkan oleh kekecawaan terhadap responden. Astrika (2014) gejala yang dirasakan sebagai dampak dari kegagalan pencalonan yaitu adanya perubahan suasana hati dan berlanjut ke ranah stress

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2011) yang menyatakan bahwa salah satu responden didalam penelitian tersebut yang berinisial EJ caleg PBR mengungkapkan bahwa ia sudah berusaha keras, yang ia

khawatirkan hanya kedua orang tuanya yang memiliki cita-cita agar EJ menjadi seorang anggota legislatif terlalu tinggi, sehingga EJ takut karna kegagalannya kedua orang-tuanya akan kecewa dan dapat menjadi stress.

Sub tema yang paling sedikit memiliki frekuensi kemunculan adalah menarik diri. Menarik diri dapat terjadi karna ke-empat sub tema sebelumnya terjadi, selain itu responden yang menarik diri dikarenakan malu, dikucilkan, mengurung diri, dan rehab. Berdasarkan hasil analisis, responden menyatakan bahwa banyak dari mereka yang harus pergi menenangkan diri ke panti atau padepokan, hal ini dilakukan oleh responden dengan tujuan untuk menangkan diri. Selain itu terdapat satu responden yang menyatakan bahwa ia malu sehingga ia lebih memilih untuk mengurung diri dikamar, dan tidak ingin bertemu dengan siapapun, tampa terkecuali kedua orang tuanya.

Untuk responden ke-lima sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit adalah tema tertekan, sesuai dengan hasil wawancara menurut responden IW pada saat ia gagal pada pemilu tersebut, ia cenderung menyalahkan diri sendiri, atau tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia gagal pada saat itu. Menurut responden seharusnya ia dapat lolos pada anggota parlemen tingkat provinsi pada saat itu, namun nasib berkata lain. Responden gagal dan ia juga takut kehilangan sejumlah dukungan dari pihak kerabat baik dari orang tua dan keluarga lainnya.

Caleg yang tidak mampu dalam menghadapi kegagalan akan merasakan kesedihan dan apabila mereka tidak dapat mengatur atau mengendalikan emosi

mereka, mereka dapat kehilangan gairah hidup, sehingga berujung mereka harus dimasukkan ke padepokan atau bahkan RSJ untuk penyembuhan mereka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purindawati (2010) ketidakmampuan caleg dalam menyesuaikan diri terhadap kenyataan membuat mereka merasa terdesak dan merasa sendirian menanggung akibat kegagalannya.

4.4 Limitas Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu peneliti belum mampu sepenuhnya dapat menggali informasi secara mendalam, dan mengelolah data secara mendalam, hal ini dikarenakan peneliti mengambil video hasil wawancara dari youtube dan hanya menggunakan satu video hasil wawancara langsung yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Selain itu penggunaan aplikasi BORIS sebagai alat untuk menganalisis data merupakan hal yang baru, sehingga diperlukan sebuah keterampilan, dan proses adaptasi pada penelitian yang akan menggunakan analisis ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan gambaran stress calon legislatif yang gagal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Stress memiliki tiga dimensi yaitu *Feeling of Uncontrollability* (Perasaan individu yang tidak dapat mengatur dampak dari berbagai kegagalan), *Feeling of Unpredictability*, (Perasaan yang tidak dapat diprediksi setelah mengalami kegagalan) dan yang terakhir adalah *Feeling of Overload* (Perasaan individu saat mengalami tekanan akibat dari sebuah peristiwa atau kegagalan yang telah dialami).
2. Sub tema yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak adalah sub tema kecewa, disusul sub tema frustrasi, lalu tertekan, selanjutnya tema cemas dan terakhir tema menarik diri.
3. Dari hasil analisis diketahui pada saat seseorang gagal dalam pemilu akan mengalami stress pada fase kecewa.
4. Secara keseluruhan ke-lima responden banyak melewati fase yang membuat mereka merasakan pahitnya berada dalam dunia politik, tak banyak dari mereka yang mengaku kecewa berat, dan bahkan ada yang berfikir untuk mengakhiri

hidupnya, karna sudah kehilangan arah dan malu untuk bertemu dengan sanak keluarganya, serta merasa tidak berguna.

1.2 Saran

1. Saran bagi calon legislatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-empat responden sudah melalui berbagai fase setelah kekalahan yang mereka alami saat pemilu, sehingga saran untuk calon legislatif yang gagal, selalu andalkan Tuhan, perbanyak bersyukur, dan berfikir positif, meningkatkan prestasi pada ranah lainnya, dan tetap berbuat baik. Hal ini dinilai dapat memberi motivasi pada calon legislatif gagal yang lainnya, agar kekalahan yang telah dialami, dapat dijadikan sebagai pengalaman, dan sebagai batu loncatan untuk langka berikutnya.

2. Keluarga Calon legislatif yang Gagal

Budaya dan kebiasaan sebagian masyarakat yang menilai seorang caleg yang gagal sebagai kurang beruntung atau karna kurang dana, kurangnya kesadaran akan pemahaman tentang kegagalan adalah awal dari kemenangan. Calon legislatif yang gagal sangat membutuhkan banyak dukungan baik secara material atau non material, hal ini dimaksudkan agar calon legislatif yang gagal dapat termotivasi kembali, dan bangkit dari keterpurukannya, sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari kembali.

3. Peneliti selanjutnya

Kurangnya penelitian yang membahas mengenai calon legislatif gagal, dinilai sebagai penelitian yang cukup menarik untuk dikaji, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari Dinamika Psikologi, sehingga penelitian tersebut dapat memberikan gambaran dari berbagai prespektif mengenai apa saja yang dirasakan oleh caleg yang gagal, namun untuk meneliti hal tersebut dibutuhkan waktu yang tidak singkat, serta penelitian yang terstruktur dan mendetail, selain itu peneliti menyarankan untuk menggunakan metode penelitian *Mix Method* agar bisa memperkuat hasil data yang telah diperoleh dari data kuantitatif.

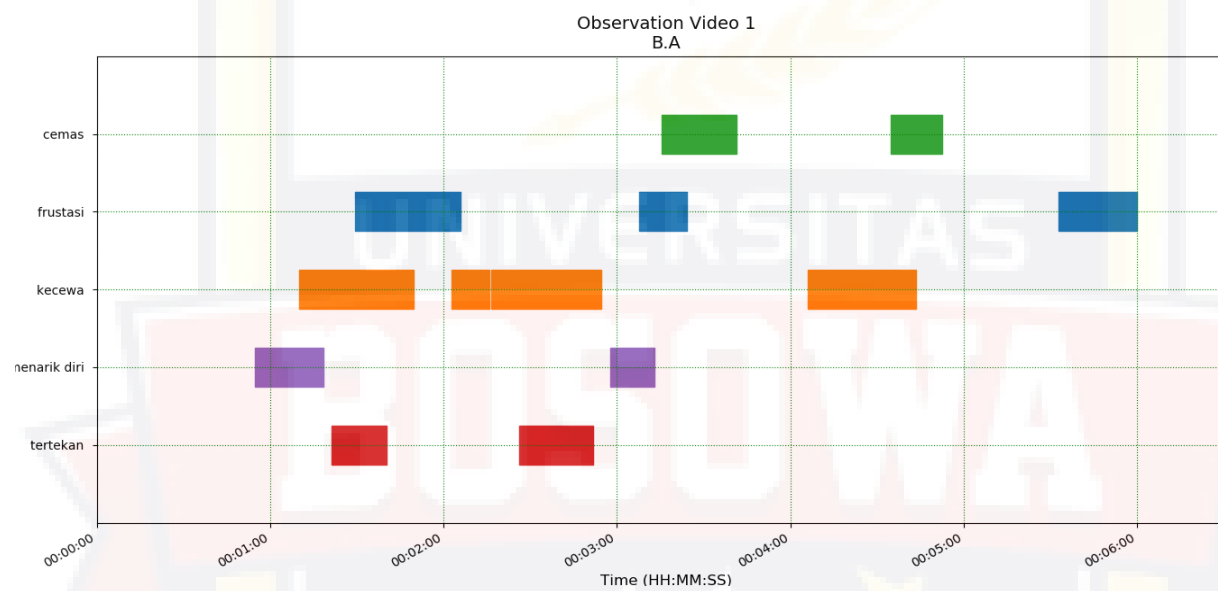
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syaiful Bahri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Para Calon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009”. Skripsi.
- Al-Fayed,G. Murdiana,S. N. (2021). Resilensi calon anggota Legislatif yang Tidak terpilih dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1 (1). Hal 79-91.
- Anggraini, D. N, L. (2020). Pengaruh Stress terhadap tindak kriminalitas pada usia Remaja dan dewasa. *Sosio Informa*. Vol 1 (2). 121-139.
- Anindita,H. Muafi. (2020). Pengaruh Kepribadian Proaktif, Kinerja Kerja, Promosi Diri terhadap Kesuksesan Karir Karyawan Ponpes Surya Global. *JBTI*. Vol 11(3). 206-216.
- Astrika, L. (2014). Fenomenologi calon legislative (Caleg) Depresi karena kalah dalam pemilu. *Politika*. Vol 5(2).
- Bauzir, N. Z.U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*. Vol 9(2): 85-98. p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428.
- Bugin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi Pertama, Cetakan Ke-5.
- Bugin Burhan. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Creswel I, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin andY. Lincoln. (1994), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dirgantara, A. (2016). Depresi : Ciri, Penyebab dan penanganan. *An-Nafs*. Vol. 1 No. 1. Hal,1-14

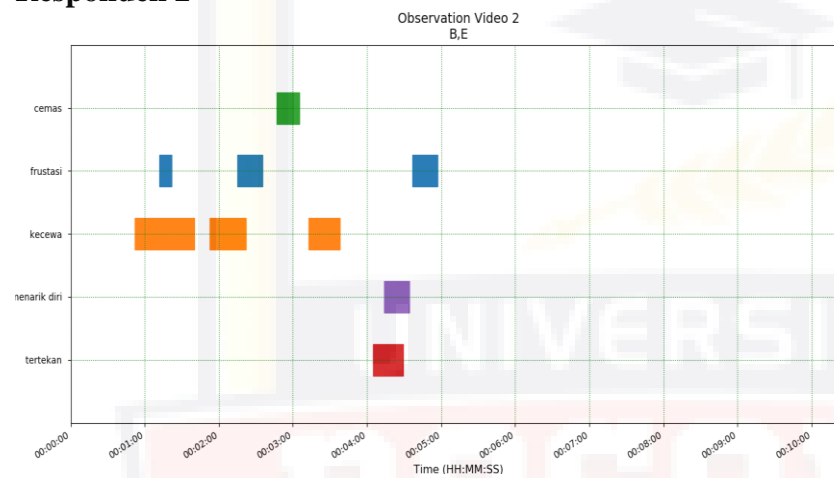
- Faiqah, Nadjib. A (2016). Youtube sebagai sarana komunikasih bagi komunitas Makassarvidgram. *Kareba*. 5(2), hal 259-272.
- Gaol, N. (2016). Teori stress : Stimulus, respon, dan tranksional. *Buletin Psikologi*. Vol 1(1), hal 1-11. ISSN 0854-7106.
- Gayus. (2011). Mekanisme penindakan terhadap Anggota DPR yang melakukan Tindak Pidana Korupsi. *Legilasi Indonesia*. Vol 8 no 2, Hal 173-186.
- Hanurawan. (2016) *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah,U. Fitri. S. PH. (2020). Depresi mahasiswa selama masa pandemic covid-19. *Keperawatan Jiwa*. Vol 8(4), hal 421-424. p-ISSN2338-2090.
- Hidayah, N. Harsono. (2021). Tinjauan literature mengenai stress dalam organisasi. *Ilmu manajemen*. Vol 18(1). Hal 20-30.
- Indah, Y. (2016). Manejemen Stress Calon Legislatif Pemilihan Umum Tahun 2014. *Fis Unived*. Vol 3(3). Hal 30-37.
- Ismiatai. S. H. (2017). Motivasi Calon Legislatif (Caleg) untuk Mencalonkan diri pada Pemilu ditinjau dari Jenis Kelamin. *Takammul*. Vol 6(1). 53-70.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists: Between ethical conduct and regulatory compliance*. Sage Publications Ltd.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi I
- Jannah, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan usaha. *Islamiconomic*. Vol 6(1).
- Kaweingian. P. K. (2017). Partisipasi Politik Pemilih Pemuka dalam Pemiligan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Bolaang Moncongdom. *Eksekutif*. Vol 2(2). ISSN : 2337 – 5736.
- Khoiruddin. (2010). Aktualisasi diri dalam kompetisi calon legislative (analisis terhadap promosi diri dalam perspektif komunikasih politik). *Al-Di'ayah*. Vol 3 no 3, ISSN 1693-2188.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

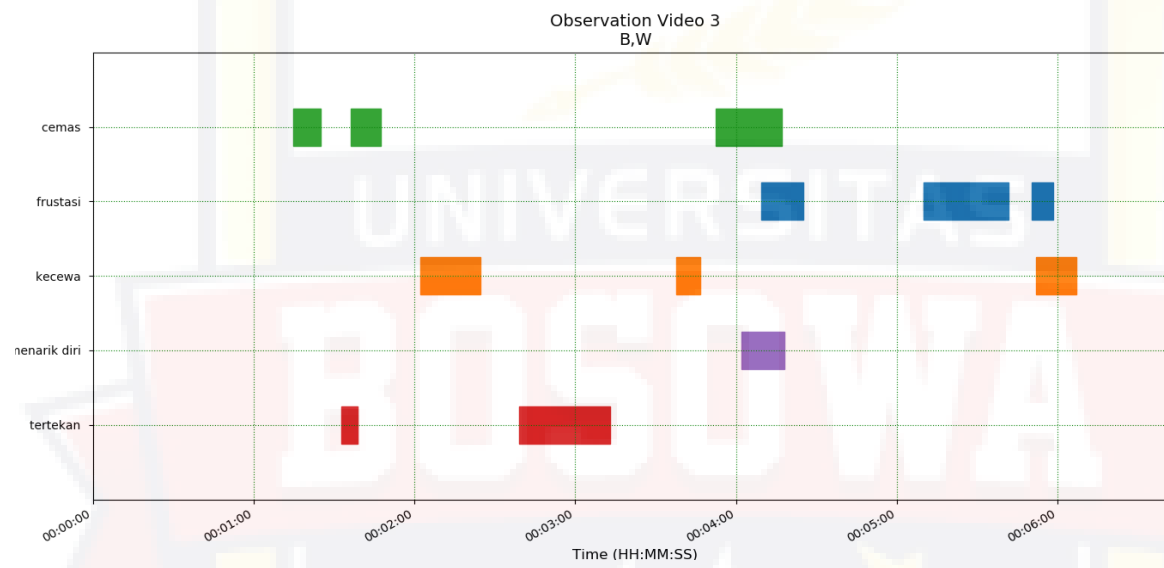
- Lusia Astika, Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena kalah dalam Pemilu, Vol. 5, No.2, Oktober, 2014.
- Musabiq. S. K, I. (2018). Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *InSight*. Vol 20(2), hal 75-83. ISSN: 1693–2552.
- Ngato,A. Pati. M. (2018). Strategi pemenangan calon legislative partai nasional democrat periode 2014-2019 di Kabupaten Pulai Marotai. *Eksekutif*. Vol 1(1). Hal 1-11. ISSN : 2337-5736.
- Nugraha, S. (2016). Konsep penyalahgunaan wewenang dalam undang-undang tindak pidana korupsi di Indonesia. *Socioscientia*. Vol 8,no 1.
- Purindawati,R. Indrawati.F. (2010). Makna kegagalan Calon legislatifmenjadi anggota legislative kota semrang periode 2009-2014 (Study kualitatif Fenomelogis), *Psikologi Undip*. Vol 7(1).
- Putri, W. (2021). Prevalensi stress psikosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa-siswi kelas XII study pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 DENPASAR. *Medika Udayana*. Vol 2(11).
- Rinaldi,M. (2018). Pengalaman Calon legislatifmuda menjadi anggota legislative pada pemilu 2014. *Psikovidya*. Vol 22(2), Hal 100-113. P-ISSN: 0853-8050.
- Rindang,P. I. K. (2020). Makna kegagalan caleg menjadi anggota legislative kota Semarang periode 2009-2014 (Studi Kualitatif Fenomenalogis). *Psikologi Undip*. Vol 7(1), 57-65.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumartia, S. Damayanti, T. (2011). *Kegagalan para politis dalam pemilihan legislatif (PILEG) TAHUN 2009*. *Komunikasih*. vol 14(1). 1-12
- Tandean, V. (2018). Partisipasi politik masyarakat desa tolok pada pemilihan kepala daerah Minahasa tahun 2018. *Politico*. Vol 1(2). 1-13.



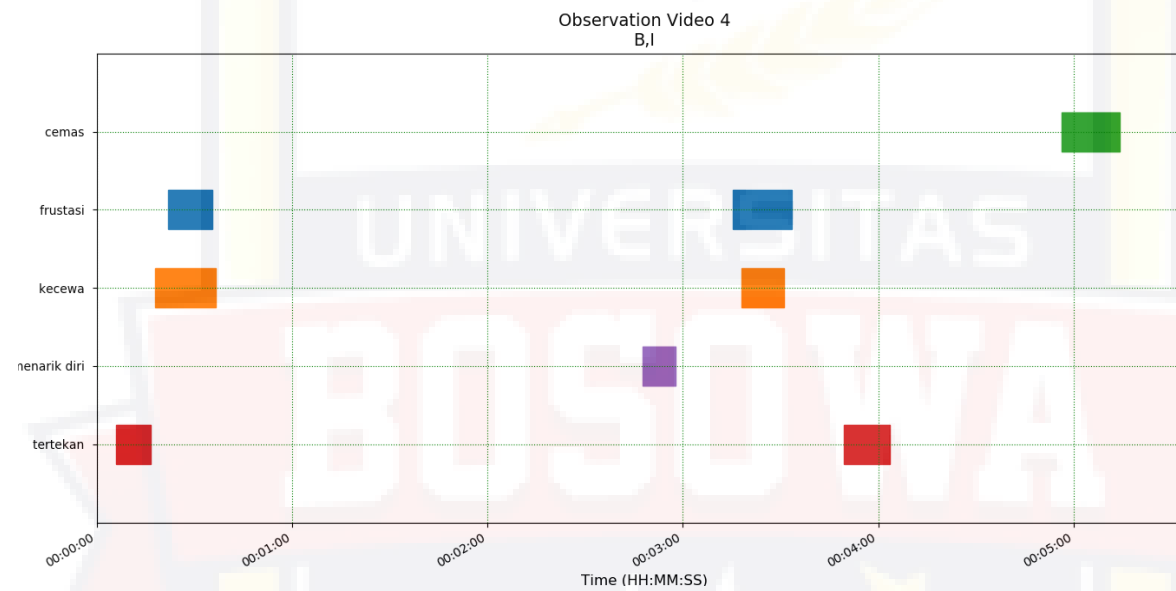
VERBATIM**A. Responden 1****Keterangan :**

-  Kecewa
-  Frustrasi
-  Tertekan
-  Cemas
-  Menarik diri

B. Responden 2**Keterangan :**

C. Responden 3**Keterangan :**

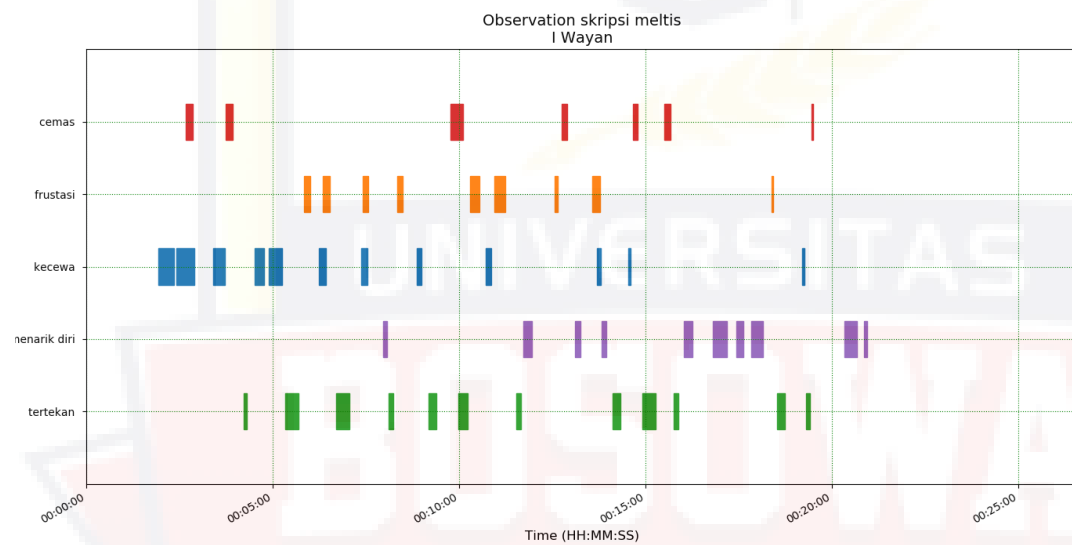
D. Responden 4



Keterangan :



E. Responden 5



Keterangan



Surat persetujuan responden





OBSERVASI

A. Video pertama

1. W-Demokrat (Cirebon)

Video pertama menampilkan satu calon legislatif yang berinisial W dari partai demokrat yang sudah pasrah dimandikan oleh seorang Ustad dari Padepokan Al-Mustomi kab Cirebon. Terlihat caleg tersebut mengenakan jaket berwarna biru dipadukan kemeja bermotif batik. Setelah proses dimandikan caleg W, selanjutnya berjalan keluar mengikuti sang ustad, dan Pmemasukan ruangan, dimana diruangan tersebut Caleg W melakukan sejumlah doa guna untuk menenangkan dirinya. Caleg W terlihat menangis dan menurut Ustad yang mengobatinya dia tergolong caleg yang sudah berada ditingkat stres menuju depresi, namun masih bisa disembuhkan melalui terapi.

2. H.S-Hanura (Jombang)

H.S menggunakan Kaos berkerah berwarna biru, dan celana abu-abu, terlihat H.s melepas bajunya didepan umum, ia terlihat kebingungan saat melihat jumlah suara yang ia peroleh. Terlihat polisi yang mengawal H.S dikarenakan H.S mencoba untuk mengacaukan tempat pemilu pada saat itu. Selanjutnya H.S berada ditengah lapangan dengan menggunakan sebuah helem dan kaca mata berwarna hitam sedang membacakan teks proklamasi.

Namun setelah membacakan teks proklamasi, H.S masih bisa mengendarai sepeda motor dan sambil memaki-maki dirinya sendiri.

3. J (Jember)

J terlihat menggunakan setelan Jas dan lengkap dengan peci yang berwarna hitam, J melakukan sebuah orasi tentang korupsi dan menuju ke kantor pemilihan umum, namun J sendiri melakukan naratifikasi atau penyogakan yang secara halus, J terlihat mengeluarkan uang seribu dan memberikan kepada seorang pekerja yang berada di KPU.

B. Video kedua

1. H-Golkar (Jawa barat)

H menggunakan baju kaos oblong berwarna putih dengan celana panjang hitam, H terlihat mandi di waduk Sikopatok, dan di pandu oleh ketua Pondok Agustomi. H terlihat terdiam, dan menaruh tangannya pada dagunya, selain itu ia juga terlihat merenung.

C. Video ke-tiga

1. D-PAN

D terlihat menggunakan baju berwarna abu-abu dengan celana berwarna hitam, D sedang duduk disebuah sofa sambil melihat foster-foster yang bergambarkan dirinya yang dipakai saat mencalon. D mengatakan bahwa ia marah karna merasa dicurangi, namun ia sudah mengetahui bahwa itulah resiko yang akan ia temui pada saat benteng yang ia buat masih kurang. D terlihat melihat foto-foto warga yang berada dalam sebuah Laptob pada saat

pemilu. Setelah itu D berjalan ke dapur dan duduk dimeja makan bersama keluarganya, D kelihatan cukup kondusif dan telah menerima kekalahaannya.

D. Video ke-Empat

1. NN-PDIP- (Purbalingga)

Responden mengatakan bahwa ia malu, kacau dan kebingungan, responden mengatakan bahwa banyak beban yang harus ia tanggung pada saat itu, ia juga terlihat sedang berjalan bersama caleg-caleg gagal lainnya di sebuah pematang sawah. Ketua panti tempat responden direhabilitasi mengatakan bahwa responden pada saat datang dilihat terlihat dalam suasana yang kacau, dan memberontak-rontak, dia juga terlihat menangis pada saat itu. Responden mengatakan bahwa dari hasil ia direhabilitasi di panti tersebut, perlahan-lahan ia menerima kenyataan.